

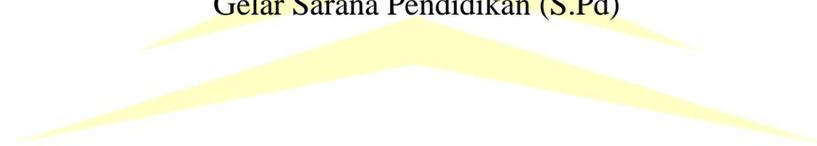
**UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN  
EMOSIONAL PADA PEMBELAJARAN TEMATIK DI KELAS V  
MI MUHAMMADIAH 1 SLINGA KECAMATAN  
KALIGONDANG KABUPATEN PURBALINGGA**



**IAIN PURWOKERTO**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Sarana Pendidikan (S.Pd)



Oleh:  
**HAMBA FITRO WICAKSANA**  
NIM. 13233310054

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
JURUSAN PENDIDIKAN MADRASAH  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PURWOKERTO  
2021**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : HAMBAL FITRO W

NIM : 13233310054

Jenjang : S-1

Program Studi : PGMI

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul “Upaya Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Pada Pembelajaran Tematik di Kelas V MI Muhammadiyah 1 Slinga Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, Juni 2020

Saya Mengetahui

METERAI  
TEMPEL

0002AHF07670977

6000  
ENAM RIBURUPIAH

HAMBAL FITRO W

NIM. 13233310054



KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126  
Telp. 0281-635624, 628250 Fax. 0281-636553 [www.stainpurwokerto.ac.id](http://www.stainpurwokerto.ac.id)

PENGESAHAN

Skripsi berjudul :

**UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL PADA  
PEMBELAJARAN TEMATIK DI KELAS V MI MUHAMMADIYAH 1 SLINGA  
KECAMATAN KALIGONDANG KABUPATEN PURBALINGGA**

yang disusun oleh saudara HAMBA FITRO WICAKSANA, NIM :13233310054, Jurusan: **Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**, Fakultas **Tarbiyah dan Ilmu Keguruan** Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari Kamis Tanggal 21 Januari 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan (S.Pd)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi,

Penguji I/ Ketua Sidang/ Pembimbing,

Penguji II/ Sekretaris Sidang

Dr. H. Siswadi, M.Ag  
NIP. 19701010 200003 1 004

Ischak Suryo Nugroho, M.S.I  
NIP. 19840520 2015031006

Penguji Utama

Dr. Suparjo, M.Ag  
NIP. 19730717 199903 1001



Mengetahui:  
Dekan,

Dr. H. Suwito, M.Ag  
NIP. 19710424 199903 1 002

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, Juni 2020

Hal : Pengajuan Naskah Skripsi Sdr. HAHAMBA FITRO W  
Lamp : 3 (Tiga) Ekslembar

Kepada Yth  
Dekan FTIK IAIN Purwokerto  
Di Purwokerto

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa :

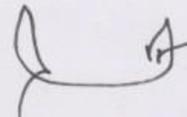
Nama : HAMBAMBA FITRO W  
NIM : 13233310054  
Fakultas/Jurusan : FTIK / PGMI  
Judul : Upaya Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Pada Pembelajaran Tematik di Kelas V MI Muhammadiyah 1 Slinga Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Purwokerto, Juni 2020  
Pembimbing,



**Dr. H. Siswadi, M.Ag**  
NIP. 19701010 20003 1 004

**ABSTRAK**  
**UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL**  
**PADA PEMBELAJARAN TEMATIK DI KELAS V**  
**MI MUHAMMADIYAH 1 SLINGA KECAMATAN KALIGONDANG**  
**KABUPATEN PURBALINGGA**

**Oleh:**  
**HAMBA FITRO W**  
**NIM. 13233310054**

Latar belakang dari penelitian ini adalah ketertarikan penulis terhadap pelaksanaan pembelajaran tematik di kelas V MI Muhammadiyah 1 Slinga, khususnya terkait dengan peningkatan kecerdasan emosional dalam pembelajaran tematik. Penelitian merupakan penelitian lapangan yang penulis lakukan di MI Muhammadiyah 1 Slinga, Subjek penelitian ini adalah kepala guru kelas V MI Muhammadiyah 1 Slinga. Teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan analisis datanya menggunakan reduksi data, verifikasi dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian tentang upaya yang dilakukan guru kelas V MI Muhammadiyah 1 Slinga dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa dalam, pembelajaran tematik sebagai berikut;

Pertama dengan pengelolaan kelas yang kondusif, Guru kelas V MI Muhammadiyah 1 Slinga dalam pembelajaran tematik dalam pengelolaan kelas menggunakan tiga aspek yaitu mengintegrasikan penguatan pendidikan karakter (PPK), literasi, dan keterampilan. Kedua mengembangkan sikap empati dengan berbagai metode pembelajaran. Siswa kelas V MI Muhammadiyah 1 Slinga menggunakan berbagai metode pembelajaran diantara yaitu; Metode sosiodrama, metode bercerita dan metode *Peer Teaching Method* (metode tutor teman sebaya). Ketiga melibatkan peserta didik dalam pembelajaran, guru kelas V MI Muhammadiyah 1 Slinga melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran seperti mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, diskusi bersama, atau kegiatan yang melibatkan siswa secara individu maupun kolosal.

Terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa kelas V MI Muhammadiyah 1 Slinga, faktor pendukung meliputi; dukungan dari dewan guru, kesadaran anak, kegiatan siswa, sedangkan faktor penghambat meliputi; latar belakang anak, sarana dan prasarana, lingkungan pergaulan, perhatian orang tua terhadap kecerdasan emosional anak yang kurang

**Kata Kunci: Kecerdasan Emosional, Pembelajaran Tematik**

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam menyusun skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	Śa	Ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	h{	h{	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	kadan ha
د	Dal	D	De
ذ	z\al	z\	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	esdan ye
ص	şad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	d{ad	d{	de (dengan titik di bawah)
ط	t{a'	t{	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	.... '....	Koma terbalik keatas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka

ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
هـ	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti bahasa Indonesia, terdiri dari vocal tunggal atau monoftong dan vocal rangkap atau diftong.

### 1. Vokal Pendek

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat yang transliterasinya dapat diuraikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	<i>Fathah</i>	Fathah	A
ِ	<i>Kasrah</i>	Kasrah	I
ُ	<i>Dammah</i>	dammah	U

### 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap Bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Nama	Huruf Latin	Nama	Contoh	Ditulis
<i>Fathah dan ya</i>	Ai	a dan i	بينكم	<i>Bainakum</i>
<i>Fathah dan Wawu</i>	Au	a dan u	قول	<i>Qaul</i>

### 3. Vokal Panjang

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Fathah + alif ditulis ā	Contoh جاهلية ditulis <i>jāhiliyyah</i>
Fathah+ ya' ditulis ā	Contoh تنسى ditulis <i>tansā</i>
Kasrah + ya' mati ditulis ī	Contoh كريم ditulis <i>karīm</i>
Dammah + wāwu mati ditulis ū	Contoh فروض ditulis <i>furūd</i>

### C. Ta' Marbūṭah

1. Bila dimatikan, ditulis h:

حكمة	Ditulis <i>ḥikmah</i>
جزية	Ditulis <i>jizyah</i>

2. Bila dihidupkan karena berangkat dengan kata lain, ditulis t:

نعمة الله	Ditulis <i>ni'matullāh</i>
-----------	----------------------------

3. Bila *ta'marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al*, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ditransliterasikan dengan *ḥ* (h).

Contoh:

روضة الاطفال	<i>Rauḍah al-aṭfāl</i>
المدينة المنورة	<i>Al-Madīnah al-Munawwarah</i>

### D. Syaddah (Tasydīd)

Untuk konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap:

متعددة	Ditulis <i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis <i>'iddah</i>

### E. Kata Sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf *Qamariyah*

البديع	Ditulis <i>al-badi'u</i>
القياس	Ditulis <i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah*

السماء	Ditulis <i>as-Samā'</i>
الشمس	Ditulis <i>asy-Syams</i>

#### F. Hamzah

Hamzah yang terletak di akhir atau di tengah kalimat ditulis apostrof.

Sedangkan hamzah yang terletak di awal kalimat ditulis alif. Contoh:

شيء	Ditulis <i>syā'un</i>
تأخذ	Ditulis <i>ta'khuẓu</i>
أمرت	Ditulis <i>umirtu</i>

#### G. Huruf Besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan ejaan yang diperbaharui (EYD).

#### H. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut bunyi atau pengucapan atau penulisannya

أهل السنة	Ditulis <i>ahl as-sunnah</i>
ذوى الفروض	Ditulis <i>ẓawī al-furūd</i>

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Alhamdulillah* Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Upaya Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Pada Pembelajaran Tematik di Kelas V MI Muhammadiyah 1 Slinga Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga” dengan lancar. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw, beserta keluarga, sahabat, dan semoga akhirnya sampai kepada kita semua sebagai umatnya.

Maksud dari penyusunan skripsi ini adalah untuk memenuhi tugas akhir Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto dan syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan baik dari segi materi maupun isinya, sehingga saran dan kritik yang membangun dari semua pihak sangat penulis harapkan. Tanpa bimbingan dan petunjuk dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan dapat terselesaikan dengan lancar sehingga peneliti menyampaikan rasa terima kasih terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.

2. Dr. H. Suwito, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
3. Dr. Suparjo, M.A, selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
4. Dr. Subur, M.Ag, selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
5. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag, selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
6. Dr. H. Siswadi, M.Ag., Ketua Jurusan/Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto dan Dosen Pembimbing yang dengan penuh kesabaran telah memberi bimbingan, koreksi, dan motivasi serta arahan kepada penulis selama penulisan skripsi ini.
7. Seluruh Dosen IAIN Purwokerto yang telah memberi bekal ilmu selama perkuliahan.
8. Staf karyawan IAIN Purwokerto yang telah membantu dalam bidang administrasi.
9. Kepala MI Muhammadiyah 1 Slinga Kabupaten Purbalingga yang telah memberikan izin penelitian.
10. Bapak dan Ibu Guru beserta staf karyawan MI Muhammadiyah 1 Slinga Kabupaten Purbalingga.
11. Teman-teman seperjuangan.
12. Semua pihak yang telah membantu, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Besar harapan dan doa penulis untuk semua orang yang penulis sebutkan di atas, semoga amal serta budi baiknya mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT, *Aamiin Yaa Robbal 'alamiin*.

Penulis berharap adanya skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, baik mahasiswa, pendidik, maupun masyarakat..

Purwokerto, Juni 2020

Penulis,

**HAMBA FITRO W**  
NIM. 13233310054



**IAIN PURWOKERTO**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>NOTA PEMBIMBING</b> .....	iv
<b>ABSTRAK</b> .....	v
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	x
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan dan Kegunaan.....	4
D. Kajian Pustaka .....	6
E. Sistematika Pembahasan .....	8
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Upaya Guru .....	9
1. Pengertian Upaya Guru .....	9
2. Upaya Guru .....	10
3. Tugas guru.....	11
4. Peranan Guru Dalam Pembelajaran .....	13
B. Kecerdasan Emosional	
1. Pengertian Kecerdasan Emosional .....	
2. Komponen Dasar Kecerdasan Emosional .....	18
3. Bentuk-Bentuk Emosional .....	20
4. Aspek-Aspek Kecerdasan Emosional .....	22
5. Langkah-Langkah Mengembangkan Kecerdasan Emosional	23
6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional..	23
7. Mengembangkan Sikap Empati.....	28
8. Membantu Menemukan Solusi Dalam Setiap Masalah .....	29

9. Merespon Setiap Perilaku Positif .....	31
C. Pembelajaran Tematik	
1. Pengertian Pembelajaran Tematik.....	34
2. Landasan Pembelajaran Tematik.....	34
3. Keunggulan Pembelajaran Tematik .....	37
4. Kelemahan Pembelajaran Tematik.....	37
5. Implikasi Pembelajaran Tematik.....	38
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian.....	39
B. Lokasi Penelitian.....	39
C. Objek dan Subjek Penelitian .....	39
D. Sumber data .....	40
E. Teknik Pengumpulan Data.....	40
F. Teknik Analisis Data.....	42
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	45
B. Peningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas V MI Muhammadiyah 1 Slinga Dalam Pembelajaran Tematik.....	49
C. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas V MI Muhammadiyah 1 Slinga .....	59
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	62
B. Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan proses pendewasaan dan mengembangkan aspek-aspek manusia baik biologis maupun psikologis. Aspek biologis manusia dengan sendirinya akan mengalami proses perkembangan, pertumbuhan dan penuaan. Sedangkan aspek psikologis manusia melalui pendidikan dicoba untuk didewasakan, dikembangkan dan disadarkan. Proses penyadaran dan pendewasaan dalam konteks pendidikan ini mengandung makna yang mendasar karena bersentuhan dengan aspek yang paling dalam dari diri manusia, yaitu kejiwaan dan kerohanian. Dua elemen ini sangat penting dalam membina moralitas pada pendidikan sehingga menghasilkan lulusan pendidikan yang berwawasan luas dalam bidang ilmu pengetahuan, dan memiliki kecerdasan emosional yang mencakup aspek kejiwaan serta memiliki kecerdasan spiritual yang mencakup aspek religi kehormatan.

Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa: “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”<sup>1</sup>

Pengertian pendidikan diatas menunjukkan bahwa tugas seorang pendidik adalah untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi yang dimiliki anak didik, serta berperan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan dalam membentuk kepribadian siswa baik secara lahir maupun secara batin.

Guru memiliki tugas yang tercantum dalam peraturan pendidikan dan diakui negara. Undang-Undang Republik Indonesia tentang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 Pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa “guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama yang mendidik, mengajar, membimbing,

---

<sup>1</sup> Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 Pasal 3

mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”.<sup>2</sup>

Legal formal di atas memaknai guru sebagai orang yang memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan dan dianggap suri tauladan bagi siswanya. Tugas dan peran guru merupakan komponen strategis yang memiliki peran dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa, semakin professional para guru melaksanakan tugasnya, semakin terjamin tercipta dan terbinanya persiapan dan keandalan seseorang sebagai manusia pembangunan.

Salah satu aspek yang harus dikembangkan guru adalah kecerdasan emosional. Daniel Goleman mengatakan bahwa, kecerdasan emosional mengandung beberapa pengertian. Pertama, kecerdasan emosi tidak hanya berarti sikap ramah, tetapi juga pada saat-saat tertentu yang diperlukan bukan sifat ramah, melainkan sifat tegas yang barangkali tidak menyenangkan, tentang mengungkapkan kebenaran yang selama ini dihindari. Kedua, kecerdasan emosi menentukan potensi kita untuk mempelajari ketrampilan-ketrampilan praktis yang didasarkan pada lima unsurnya: kesadaran diri, motivasi, pengaturan diri, empati, dan kecakapan dalam membina hubungan dengan orang lain. Untuk ringkasnya: agar berprestasi tinggi dalam semua jabatan, di setiap bidang, kecakapan emosi lebih penting dari pada kemampuan kognitif murni, agar sukses di jenjang tertinggi, dalam posisi pemimpin, kecakapan emosi hampir sepenuhnya paling berperan dalam menciptakan keunggulan.<sup>3</sup>

Kecerdasan emosional memiliki peran yang jauh lebih besar dibanding kecerdasan intelektual. Kecerdasan intelektual atau otak barulah sebatas syarat minimal meraih keberhasilan, namun kecerdasan emosional yang sesungguhnya hampir seluruhnya terbukti mengantarkan seseorang menuju puncak prestasi. Terbukti, banyak orang-orang yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi, terpuruk ditengah persaingan. Sebaliknya banyak yang mempunyai kecerdasan

---

<sup>2</sup> Undang-Undang Republik Indonesia tentang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 Pasal 1 ayat 1

<sup>33</sup> Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001), hlm. 53.

intelektual biasa-biasa saja, justru sukses menjadi bintang-bintang kinerja, pengusaha-pengusaha sukses dan pemimpin-pemimpin di berbagai kelompok. Disinilah kecerdasan emosional (EQ) membuktikan eksistensinya.<sup>4</sup>

Jika mengetahui betapa besarnya pengaruh kecerdasan emosional bagi dunia pendidikan dan penunjang kesuksesan hidup, maka kita perlu mempersiapkan generasi-generasi penerus bangsa untuk mencapai dan meningkatkan kecerdasan emosional. Harus diketahui bahwa kecerdasan emosional tidaklah berkembang secara alamiah semata-mata berdasarkan perkembangan umur biologisnya. Namun perkembangan EQ (kecerdasan emosional) ini sangat bergantung pada proses pelatihan dan pendidikan secara kontinu.

Kecerdasan emosional dibutuhkan oleh semua pihak untuk dapat hidup bermasyarakat termasuk di dalamnya menjaga keutuhan hubungan sosial, dan hubungan sosial yang baik akan mampu menuntun seseorang untuk memperoleh sukses didalam hidup seperti yang diharapkan. Di samping itu, kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosinya dengan baik akan mempengaruhi proses berfikirnya secara positif pula. Keterbatasan perkembangan kecerdasan emosional seseorang biasanya terkait erat dengan kejanggalan, abnormalitas, gangguan atau berbagai hambatan perkembangan emosional keluarga. Karenanya, dalam proses perkembangan anak, peran guru dan orang tua amat penting dalam meningkatkan taraf kecerdasan emosional anak. Sekiranya kelak dapat ditemukan perangkat ukuran EQ, mungkin dapat dikatakan bahwa pola asuh orang tua terhadap anak merupakan faktor utama untuk meningkatkan EQ anak. Sekalipun kenyataannya memang skor intelegensi emosional belum dapat diperoleh. Dengan demikian, agar anak-anak kelak mampu mengendalikan emosinya dengan baik, guru dan orang tua harus memberi contoh bagaimana mengendalikan emosi dengan baik.

Danah Zohar dan Ian Marshall menggambarkan orang yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) sebagai orang yang mampu bersikap fleksibel, mampu

---

<sup>4</sup> Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Emotional Spiritual Quotient The ESQ Way* (Jakarta: PT Arga Tilanta, 2015) hlm. 17.

beradaptasi secara spontan dan aktif, mempunyai kesadaran diri yang tinggi, mampu menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, rasa sakit, memiliki visi dan prinsip nilai, mempunyai komitmen dan bertindak penuh tanggung jawab.

Pada prinsipnya di dalam dunia pendidikan, dalam proses pembelajaran seorang guru seharusnya tidak hanya mementingkan kecerdasan IQ saja pada siswa, tetapi juga memperhatikan, menumbuhkan serta mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual (ESQ) pada siswa. Sehingga dapat menghasilkan lulusan-lulusan yang tidak hanya berintelektual tinggi, tetapi dapat menghasilkan lulusan yang berintelektual tinggi, berwawasan luas, beretika moral dan mempunyai spiritual yang tinggi.

Berdasarkan hasil observasi di kelas V MI Muhammadiyah 1 Slinga Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga, pada saat pembelajaran berlangsung diperoleh data dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa, guru secara personal dekat dengan siswa mengajarkan sikap empati dan membina hubungan yang baik antar teman. Pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan metode kooperatif dimana siswa berkelompok 4-5 siswa. Guru menasehati siswa agar menghormati pendapat kelompok lain, menegur siswa yang bercanda sendiri, dan memberi sanksi siswa yang jahil terhadap temannya serta bekerja sama yang baik dengan teman sekelompoknya.<sup>5</sup>

Berangkat dari pembahasan diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang upaya guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional pada pembelajaran tematik di Kelas V MI Muhammadiyah 1 Slinga Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana upaya guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional pada pembelajaran tematik di Kelas V MI Muhammadiyah 1 Slinga Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga?

---

<sup>5</sup> Observasi di kelas V MI Muhammadiyah 1 Slinga Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga pada tanggal 2 Agustus 2018.

2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kecerdasan emosional pada pembelajaran tematik di Kelas V MI Muhammadiyah 1 Slinga Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga?

### **C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

#### 1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang penulis lakukan adalah:

- a. Untuk mendeskripsikan upaya guru agama dalam meningkatkan kecerdasan emosional pada pembelajaran tematik di Kelas V MI Muhammadiyah 1 Slinga Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga.
- b. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kecerdasan emosional pada pembelajaran tematik di Kelas V MI Muhammadiyah 1 Slinga Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga?

#### 2. Manfaat Penelitian

##### a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

- 1) Sebagai masukan untuk memperbaiki dan peningkatan kualitas dan pendidikan.
- 2) Sebagai bahan masukan dan sumbangan pikiran bagi guru dalam meningkatkan kompetensi dan profesionalisme dalam bekerja.
- 3) Menjadi acuan teoritis bagi penelitian-penelitian lain yang sejenis.

##### b. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional khususnya pada pembelajaran tematik di Madrasah Ibtidaiyah.

#### **D. Kajian Pustaka**

Sebelum penulis melakukan penelitian upaya guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, terlebih dahulu penulis menelaah beberapa referensi dan hasil penelitian yang telah ada dengan maksud agar lebih memperjelas titik temu penelitian yang penulis lakukan dengan hasil penelitian untuk menggali beberapa teori ataupun pemikiran dari para ahli, sehingga hasil dari penelitian yang penulis lakukan akan mampu melengkapi hasil penelitian yang telah ada sebelumnya. Adapun tinjauan pustaka yang penulis telaah adalah sebagai berikut:

*Pertama* skripsi Galuh Woro, 2017 dengan judul “Peran Guru Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Anak Di SMK Negeri 1 Jambu Desa Jambu Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2016/2017. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru agama dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual anak di SMK Negeri 1 Jambu Kecamatan Jambu. Fokus masalah yang akan dikaji adalah: 1) peran guru agama islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di SMK Negeri 1 Jambu Kecamatan Jambu. 2) Fakto- faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual (ESQ) siswa di SMK Negeri Jambu.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian dilaksanakan dengan tahap persiapan, pelaksanaan, penyelesaian. Subjek penelitian adalah peran guru agama islam. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan tiga komponen utama yaitu reduksi data, display data, dan verifikasi data.

Hasil penelitian ini diketahui bahwa peran guru agama islam di SMK Negeri 1 Jambu dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual meliputi: Guru agama memiliki peran penting dalam hal kerendahan hati peran guru agama yaitu melibatkan siswa secara optimal dalam kegiatan belajar mengajar serta dalam berorganisasi sehingga siswa dapat bersosialisasi dengan baik tanpa memandang harta, fisik, dan jabatan. Mendorong siswa untuk aktif

dalam organisasi yang ada di dalam sekolah maupun di luar sekolah merupakan usaha guru dalam mengembangkan sikap totalitas. Guru agama dalam menjalankan profesinya diniatkan sebagai ibadah mengajar dengan hati serta sebagai orang yang membimbing dengan hati nuraninya dan sebagai orang yang mendidik dengan segenap keikhlasan. Faktor pendukung dalam mengembangkan ESQ adalah sarana dan prasarana yang memadai, serta lingkungan yang nyaman dan kondusif karena berada dalam lingkungan pedesaan, adanya kerja sama OSIS yang membantu teman yang lain agar aktif dalam mengikuti kegiatan keorganisasian. Faktor yang menghambat pengembangan ESQ adalah: 1) Terbatasnya waktu pertemuan dan interaksi antara guru dan siswa. Kurangnya motivasi dan perhatian orang tua. 2) Tidak adanya penilaian secara tertulis dalam kecerdasan emosional dan spiritual 3) Kurangnya sifat guru yang teladan karena guru agama harus memiliki sifat teladan, baik dalam tutur kata maupun berperilaku.

*Kedua*, Skripsi saudara arif Rahman prasetyo (2017) dengan judul “Peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa di MTs Muhammadiyah Al Manar Kabupaten Demak. Penelitian ini bertujuan untuk memberi gambaran tentang peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa di MTs Muhammadiyah Al Manar Kabupaten Demak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun lokasi penelitian di MTs Muhammadiyah Al Manar Kabupaten Demak dengan 6 guru sebagai informan utama dan 15 siswa sebagai informan pendukung. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara serta angket terbuka untuk siswa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Dalam mengembangkan kecerdasan emosional, guru berperan sebagai penasihat, motivator, pendidik, serta fasilitator. Nasihat diberikan pada siswa dalam mengenali dan mengelola emosi diri. Motivasi diberikan pada siswa di kelas ketika dalam keadaan sedih. Pendidikan diberikan pada siswa dengan menanamkan sikap empati, seperti menjenguk teman sakit dan membantu teman dalam belajar. Sedangkan fasilitas berupa kegiatan silaturahmi, olah raga, dan ekstrakurikuler diberikan pada siswa

dalam rangka mendekatkan hubungan pertemanan. 2) Dalam mengembangkan kecerdasan spiritual, guru berperan sebagai pengajar, korektor, evaluator, penasihat, motivator, pembimbing, dan model atau teladan. Pengajaran diberikan berkaitan dengan masalah agama, khususnya ibadah. Koreksi dilakukan sebagai bentuk pengawasan terhadap aktivitas siswa di sekolah. Evaluasi diberikan pada siswa atas pelanggaran yang dilakukan. Evaluasi tersebut berupa sanksi yang mendidik, seperti membaca Al-Qur'an ataupun sholat berjamaah. Nasihat diberikan pada siswa dalam kejujuran, kebermanfaatan bagi sesama, dan kemandirian diri. Motivasi diberikan pada siswa dalam muhasabah diri, penderitaan atas kegagalan, dan kesabaran atas penyakit. Bimbingan diberikan pada siswa dalam kekritisian berpikir. Sedangkan model atau teladan diberikan pada siswa dalam ibadah, baik bersifat wajib seperti sholat berjamaah lima waktu, ataupun bersifat Sunnah seperti sholat dhuha dan tahajud.

#### **E. Sistematika Pembahasan**

Bab pertama pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua kajian teori tentang upaya guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional pada pembelajaran tematik. Upaya Guru meliputi: Pengertian Guru, Peran Guru, Tugas dan Tanggung Jawab Guru. Kecerdasan Emosional meliputi; Pengertian Kecerdasan Emosional, Macam-Macam Kecerdasan Emosional dan Faktor faktor yang mempengaruhi Kecerdasan Emosional. Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar

Bab ke tiga tentang metode penelitian berisi; jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, teknis analisis data. Bab empat pembahasan hasil penelitian, berisi penyajian data dan analisis data.

Bab lima penutup yang berisi tentang kesimpulan, saran, daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Upaya Guru

##### 1. Pengertian Upaya Guru

Kata upaya menurut kamus besar bahasa Indonesia berarti usaha, ikhtiyar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, dan mencari jalan keluar, dsb).<sup>6</sup> Sedangkan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama yang mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”.<sup>7</sup>

Guru adalah seseorang yang mempunyai gagasan yang harus diwujudkan untuk kepentingan peserta didik, sehingga menunjang hubungan sebaik-baiknya dengan peserta didik, sehingga menjunjung tinggi, mengembangkan dan mengembangkan dan menerapkan keutamaan yang menyangkut agama, kebudayaan, keilmuan. UU Nomor 14 Tahun 2005 menjelaskan definisi guru yaitu: “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, dasar, dan menengah.”<sup>8</sup>

Sebagai pengajar atau pendidik, guru merupakan salah satu faktor penentu suksesnya suatu pendidikan. Itulah sebabnya setiap adanya inovasi pendidikan, khususnya dalam kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari upaya pendidikan selalu bermuara pada faktor guru. Hal ini menunjukkan betapa unggulnya peranan guru dalam dunia pendidikan.<sup>9</sup> Guru adalah orang yang bertanggungjawab terhadap

---

<sup>6</sup> Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 995

<sup>7</sup> Undang-Undang Republik Indonesia tentang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 Pasal 1 ayat 1

<sup>8</sup> Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 3.

<sup>9</sup> Isjoni, *Guru Sebagai Motivator Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 87.

perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didi, baik potensi efektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik. Oleh karena itu guru harus profesional dalam mengelola kegiatan pembelajaran agar tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai maksimal.

## 2. Tanggung Jawab Guru

Guru juga harus bertanggungjawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran disekolah dan dalam kehidupan masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh Syaiful Bahri Djamarah;

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik. Guru bertanggung jawab juga untuk memberikan sejumlah norma hidup sesuai ideologi falsafah dan agama kepada anak didik agar mereka tahu mana perbuatan yang susila dan asusila, mana perbuatan yang bermoral dan amoral.<sup>10</sup>

Berdasarkan pernyataan diatas, diketahui bahwa tidak ada seorang guru yang mengharapkan anak didiknya menjadi sampah masyarakat. Untuk itulah guru dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan membina anak didik agar masa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa.

Menurut Wens Tanlain, sesungguhnya guru yang bertanggung jawab memiliki beberapa sifat antara lain:

- a. Menerima dan mematuhi norma, nilai-nilai kemanusiaan
- b. Memikul tugas mendidik dengan bebas, berani, gembira (tugas bukan menjadi beban baginya)
- c. Sadar akan nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatannya serta akibat-akibat yang timbul (kata hati)
- d. Menghargai orang lain, termasuk anak didik
- e. Bijaksana dan hati-hati (tidak nekat, tidak sembrono, tidak singkat akal), dan

---

<sup>10</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2010), hal. 34

f. Takwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Seorang guru harus bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku, maupun perbuatannya dalam proses pembentukan kepribadian atau watak peserta didik. Dengan demikian, tanggungjawab seorang guru adalah untuk membentuk peserta didik menjadi orang yang bermoral dan berguna bagi nusa dan bangsa dimasa yang akan datang.

3. Tugas guru

Tugas adalah tanggung jawab yang telah diamanahkan kepada seseorang untuk dilaksanakan atau dikerjakan. Semua profesi pasti mempunyai tugas, dan tugas itu bersifat sangat spesifik. Profesi sebagai guru, sama seperti profesi lainnya, juga mempunyai tugas.<sup>11</sup>

Guru bertugas mempersiapkan manusia bermoral yang cakap yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan negara. Tugas guru sebagai suatu profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar, dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai profesi. Tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik. Tugas guru sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik. Tugas guru sebagai pelatih berarti mengembangkan ketrampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan peserta didik.

Menurut Roestiyah N.K bahwa guru dalam mendidik peserta didik bertugas untuk:

- a. Menyerahkan kebudayaan kepada anak didik berupa kepandaian, kecakapan, dan pengamalan-pengamalan.
- b. Membentuk kepribadian anak yang harmonis, sesuai cita-cita dan dasar negara kita pancasila.
- c. Menyiapkan anak menjadi warga negara yang baik.

---

<sup>11</sup> Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2012), hlm

- d. Sebagai perantara dalam belajar. Didalam proses belajar, guru hanya sebagai perantara/ medium, anak harus berusaha sendiri mendapatkan suatu pengertian sehingga timbul perubahan dalam pengetahuan, tingkah laku dan sikap.
- e. Guru sebagai pembimbing, untuk membawa anak didik kearah kedewasaan, pendidik tidak maha kuasa tidak dapat membentuk anakanak menurut sekehendaknya.
- f. Guru sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat. Anak nantinya akan hidup dan bekerja, serta mengabdikan diri dalam masyarakat, dengan demikian anak harus dilatih dan dibiasakan di sekolah di bawah pengawasan guru.
- g. Sebagai penegak disiplin seorang guru dapat menjadi contoh dalam segala hal tat tertib dapat berjalan bila guru dapat menjalani lebih dalam.
- h. Guru sebagai administrator dan manajer.
- i. Pekerjaan guru sebagai suatu profesi.
- j. Orang yang menjadi guru karena terpaksa tidak dapat bekerja dengan baik, maka harus menyadari benar-benar pekerjaannya sebagai suatu profesi.
- k. Guru sebagai perencana kurikulum.
- l. Gurulah yang paling tahu akan kebtuhan anak didiknya dan masyarakat sekitar, maka dalam menyusun kurikulum, kebutuhan tersebut tidak boleh ditinggalkan.
- m. Guru sebagai pemimpin (guidance worker) Guru mempunyai kesempatan dan tanggung jawab dalam banyak situasi untuk membimbing anak ke arah pemecahan soal, membentuk keputusan, dan menghadapkan anak didik kepada problem.
- n. Guru sebagai sponsor dalam kegiatan anak-anak.
- o. Guru harus turut aktif dalam segala aktifitas anak, misalnya dalam ekstra kurikuler membentuk kelompok belajar dan sebagainya.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2012), hlm.

Selanjutnya tugas guru menurut Darji Darmodiharjo, tugas guru minimal ada tiga:

Mendidik, mengajar, dan melatih. Tugas mendidik lebih menekankan pada pembentukan jiwa, karakter, dan kepribadian berdasarkan nilai-nilai tugas mengajar lebih menekankan pada pengembangan kemampuan penalaran dan tugas melatih menekankan pada pengembangan kemampuan penerapan teknologi dengan cara melatih berbagai ketrampilan.<sup>13</sup>

Lain halnya dalam lembaga persekolahan, tugas utama guru adalah mendidik dan mengajar. Dan agar tugas utama tersebut dapat dilaksanakan dengan baik, maka seorang guru perlu memiliki kompetensi dalam ilmu pengetahuan moral yang baik, dedikasi dalam menjalankan tugasnya, kematangan jiwa (kedewasaan), dan memiliki ketrampilan teknis mengajar. Dengan kualifikasi tersebut, diharapkan guru dapat menjalankan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar mulai dari perencanaan program pembelajaran, mampu memberikan keteladanan dalam banyak hal, kemampuan untuk menggerakkan etos anak didik sampai pada evaluasi.

#### 4. Peranan guru dalam pembelajaran

Jabatan guru memiliki banyak tugas, bukan hanya di sekolah saja tetapi bisa dilakukan dimana saja berada. Dirumah guru sebagai orang tua dan pendidik putra-putrinya. Di dalam masyarakat guru sering kali terpandang sebagai suritauladan bagi orang-orang di sekitarnya, baik dalam sikap dan perbuatannya, pandangan-pandangannya, pendapatnya sering kali menjadi ukuran atau pedoman kebenaran bagi orang-orang di sekitarnya karena guru dianggap memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang berbagai hal.

Menurut Peters yang dikutip oleh Nana Sudjana mengemukakan ada 3 tugas profesi guru, yaitu:

---

<sup>13</sup> Marno dan M. Idris, *Strategi, Metode, dan Teknik Mengajar*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 18

- a Guru sebagai pengajar lebih menekankan kepada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran.
- b Sebagai pembimbing memberi tekanan kepada tugas, memberikan bantuan kepada siswa dalam pemecahan masalah yang dihadapinya.
- c Guru sebagai administrator kelas, pada hakekatnya merupakan jalinan antara ketatalaksanaan bidang pengajaran dan ketatalaksanaan pada umumnya.<sup>14</sup>

Selain tugas-tugas guru di atas, guru di sekolah juga harus dapat menjadikannya orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpatik, siswa bisa memotifasi siswa dalam belajar. Jadi, tugas guru dalam mendidik dan mengajar murid-muridnya adalah berupa bimbingan, memberi petunjuk, teladan, bantuan, latihan, penerangan, pengetahuan, pengertian, nilai-nilai, norma-norma kesusilaan, kejujuran, sikap dan sifat-sifat yang baik serta terpuji dan sebagainya.

Guru adalah orang tua kedua setelah orang tua dalam pendidikan seperti orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama. Rasa tanggung jawab yang perlu diperhatikan guru sebagai pendidik yaitu menanamkan aspek keimanan maupun tingkah laku kesehariannya, pembentukan aspek jasmani maupun rohaninya dan mempersiapkan anak didik baik mental maupun sosialnya.

Menurut Nana Sudjana ada tiga hal dalam tanggung jawab guru sebagai profesi, yakni:

- a Tanggung jawab mengembangkan kurikulum, mengandung arti bahwa guru di tuntutan untuk selalu mencari gagasan baru, penyempurnaan praktek pendidikan, khususnya dalam praktek pengajaran, misalnya menggunakan metode yang bervariasi dalam mengajarnya.
- b Tanggung jawab dalam mengembangkan profesi, pada dasarnya adalah tuntutan dan panggilan untuk selalu mencintai menghargai menjaga dan meningkatkan tugas dan tanggung jawab profesinya. Guru harus sadar

---

<sup>14</sup> Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 2006), hlm

bahwa tugas dan tanggung jawabnya tidak bisa dilakukan oranglain, kecuali dirinya.

Tanggung jawab dalam membina hubungan dengan masyarakat, berarti guru harus dapat berperan menempatkan sekolah sebagai bagian integral dan masyarakat serta sekolah sebagai pembaharu masyarakat. Pendidikan bukan hanya tanggung jawab guru atau pemerintah saja, tetapi juga tanggung jawab masyarakat. Untuk itu guru dituntut untuk dapat menumbuhkan partisipasi dalam meningkatkan kegiatan pembelajaran di sekolah.<sup>15</sup>

Dengan demikian upaya guru yang dimaksud pada penelitian ini adalah langkah-langkah atau cara-cara yang dilakukan guru dalam kegiatan pembelajaran tematik di kelas V MI Muhammadiyah 1 Slinga Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga.

## **B. Kecerdasan Emosional**

### **1. Pengertian Kecerdasan Emosional**

Menurut Shapiro, istilah kecerdasan emosional pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh dua orang ahli, yaitu Peter Salovey dan John Mayer untuk menerangkan jenis-jenis kualitas emosi yang dianggap penting untuk mencapai keberhasilan. Jenis-jenis kualitas emosi yang dimaksud antara lain: (1) empati, (2) mengungkapkan dan memahami perasaan, (3) mengendalikan amarah, (4) kemampuan kemandirian, (5) kemampuan menyesuaikan diri, (6) diskusi, (7) kemampuan memecahkan masalah antarpribadi, (8) ketekunan, (9) kesetiakawanan, (10) kemarahan, dan (11) sikap hormat.<sup>16</sup>

Emosi berasal dari kata *e* yang berarti energi dan *motion* yang berarti getaran. Emosi bisa dikatakan sebagai sebuah energi yang terus bergerak dan bergetar<sup>21</sup>. Emosi adalah perasaan tertentu yang bergejolak dan dialami seseorang serta berpengaruh pada kehidupan manusia. Emosi memang sering dikonotasikan sebagai sesuatu yang negatif. Bahkan, pada beberapa budaya

---

<sup>15</sup> Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 2006), hlm 16-17

<sup>16</sup> Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 102

emosi dikaitkan dengan sifat marah seseorang, sebenarnya terdapat banyak macam ragam emosi, antara lain sedih, takut, kecewa dan sebagainya yang semuanya berkonotasi negatif. Emosi lain seperti senang, puas, gembira, dan lain-lain, semuanya berkonotasi positif.

Berkaitan dengan hakikat emosi, James dan Lange yang menjelaskan bahwa *Emotion is the perception of bodily changes which occur in response to an event*. Emosi adalah persepsi perubahan jasmaniah yang terjadi dalam memberi tanggapan (response) terhadap suatu peristiwa. Definisi ini bermaksud menjelaskan bahwa pengalaman emosi merupakan persepsi dari reaksi terhadap situasi. Para ahli psikologi seperti Fehr dan Russel menegaskan bahwa: “setiap orang tahu apa itu emosi, sampai dia diminta untuk memberikan definisi tentang emosi itu sendiri. Setelah itu, tidak seorangpun dari mereka yang mengetahuinya.”<sup>17</sup>

Emosi merupakan kekuatan pribadi (*personal power*) yang memungkinkan manusia mampu berpikir secara keseluruhan, mampu mengenali emosi sendiri dan emosi orang lain serta tahu cara mengekspresikannya dengan tepat.<sup>24</sup> Oleh karena itu, yang dimaksudkan dengan emosi disini bukan terbatas pada emosi atau perasaan saja, tetapi meliputi setiap keadaan pada diri seseorang yang disertai dengan warna efektif, baik pada tingkat yang lemah ( dangkal) maupun pada tingkat yang kuat ( mendalam).

Istilah *kecerdasan emosi* berakar dari konsep *social intelligence*, yaitu suatu kemampuan memahami dan mengatur untuk bertindak secara bijak dalam hubungan antar manusia. Sementara Salovey dan Mayer, menggunakan istilah kecerdasan emosional untuk menggambarkan sejumlah ketrampilan yang berhubungan dengan keakuratan penilaian tentang emosi diri sendiri dan orang lain, serta kemampuan mengelola perasaan untuk memotivasi, merencanakan, dan meraih tujuan kehidupan.

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seperti kemampuan

---

<sup>17</sup> Roger Daniel, *Teknik-Teknik Mengatasi Emosi*, (Jogjakarta: Garailmu, 2009), hal. 33.

untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa.<sup>26</sup> Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi, baik emosi dirinya sendiri maupun emosi orang lain, dengan tindakan konstruktif, yang mempromosikan kerja sama sebagai tim yang mengacu pada produktivitas dan bukan pada konflik.

Kecerdasan emosional erat hubungannya dengan kecerdasan interpersonal. Menurut Goleman, faktor emosi sangat penting dan memberikan suatu warna yang kaya dalam kecerdasan antar pribadi. Ada lima wilayah kecerdasan pribadi dalam bentuk kecerdasan emosional. Lima wilayah tersebut adalah kemampuan mengenali emosi diri, kemampuan mengelola emosi, kemampuan memotivasi diri, kemampuan mengenali emosi orang lain, dan kemampuan membina hubungan. Lima wilayah tersebut menjadi bagian dari Pendidikan Agama Islam. Kecerdasan emosional di dalam ajaran Islam lebih dekat dengan ajaran mengenai akhlak.

Selanjutnya Salovey dan Mayer menempatkan kecerdasan emosional dalam yang disebutnya sebagai lima wilayah utama, yaitu kemampuan untuk mengenali diri sendiri, kemampuan mengelola emosi dan mengekspresikan emosi diri sendiri dengan tepat, kemampuan memotivasi diri, kemampuan mengenali emosi orang, dan kemampuan membina hubungan dengan orang lain.<sup>18</sup>

Dalam perspektif Islam, kecerdasan emosi pada intinya adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan emosi. Hal ini sesuai dengan ajaran Agama Islam bahwa Allah memerintahkan kita untuk menguasai emosi-emosi kita, mengendalikannya, dan juga mengontrolnya. Seperti dalam firman Allah dalam Surat Al-Hadid ayat 22-23:

---

<sup>18</sup> Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 160

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلِ أَنْ  
نَّبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ  
لَّكَيْلًا تَأْسَوْا عَلَى مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ  
فَخُورٍ

Artinya: *Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (Tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan Telah tertulis dalam Kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. Kami jelaskan yang demikian itu supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri.*

## 2. Komponen Dasar Kecerdasan Emosional

Pertama kemampuan mengenali emosi diri sendiri merupakan kemampuan dasar dari kecerdasan emosional. Kemampuan ini mempunyai peranan untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu. Juga berfungsi untuk mencermati perasaan-perasaan yang muncul. Adanya komponen ini mengidikasikan anak berada dalam kekuasaan emosi manakala ia tidak memiliki kemampuan untuk mencermati perasaan yang sesungguhnya. Hal penting yang perlu dipahami dalam kemampuan mengenali emosi diri sendiri meliputi kesadaran diri, tenggelam dalam permasalahan. Apabila anak menunjukkan sikap atau respons positif terhadap gejala-gejala ini berarti ia telah memiliki perkembangan emosional yang baik.

Kedua, mengelola emosi. Anak sering terlihat murung, jangan dibiarkan kondisi itu berlajur secara terus menerus. Harus segera turun tangan untuk membantu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya. kemampuan mengelola emosi meliputi menguasai diri sendiri, termasuk menghibur dirinya sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau

ketersinggungan, dan akibat-akibat yang timbul karena kegagalan dalam mengelola ketrampilan dasar emosi

Ketiga, memotivasi diri sendiri. Kemampuan dasar memotivasi diri sendiri meliputi berbagai segi, yaitu pengendalian dorongan hati, kekuatan berpikir positif, dan optimisme. Anak yang mempunyai ketrampilan memotivasi diri sendiri dengan baik cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam segala tindakan yang dikerjakannya. Jadi, kemampuan seseorang dalam menata emosi merupakan modal pokok si anak untuk mencapai tujuan atau cita-citanya.

Keempat, mengenali emosi orang lain (empati). Kemampuan yang bergantung pada kesadaran diri emosional. Orang yang empatik lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial tersembunyi yang mengisyaratkan apa yang dibutuhkan atau dikehendaki oleh orang lain. Jadi, orang dengan kemampuan yang andal dalam mengenali emosi orang lain akan mudah sukses dalam pergaulannya dengan orang lain di tengah-tengah masyarakat luas. Kelima, membina hubungan dengan orang lain merupakan ketrampilan mengelola emosi orang lain yang meliputi ketrampilan sosial yang menunjang popularitas, kepemimpinan, dan keberhasilan hubungan antar pribadi.<sup>28</sup>

Menurut L. Crow, emosi adalah pengalaman yang afektif yang disertai oleh penyesuaian batin secara menyeluruh, dimana keadaan mental dan fisiologi sedang dalam kondisi yang meluap-luap, juga dapat diperlihatkan dengan tingkah laku yang jelas dan nyata. Menurut Kaplan dan Saddock, emosi adalah keadaan perasaan yang kompleks yang mengandung komponen kejiwaan, badan, dan perilaku yang berkaitan dengan *affect* dan *mood*. *Affect* merupakan ekspresi sebagai tampak oleh orang lain dan *affect* dapat bervariasi sebagai respons terhadap perubahan emosi, sedangkan *mood* adalah suatu perasaan yang meluas, meresap dan terus-menerus yang secara subjektif dialami dan dikatakan oleh individu dan juga dilihat oleh orang lain. Menurut Goleman, emosi adalah perasaan dan pikiran khasnya; suatu keadaan biologis dan psikologis, suatu rentangan dari kecenderungan untuk bertindak. Menurut kamus *The American College Dictionary*, emosi adalah

suatu keadaan afektif yang disadari dimana dialami perasaan seperti kegembiraan (*joy*), kesedihan, takut, benci, dan cinta (dibedakan dari keadaan kognitif dan keinginan yang disadari); dan juga perasaan seperti kegembiraan (*joy*), kesedihan, takut, benci, dan cinta.<sup>19</sup>

### 3. Bentuk-Bentuk Emosional

Bentuk-bentuk emosional antara lain sebagai berikut:

- a. Amarah, didalamnya meliputi brutal, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan, tindak kekerasan, dan kebencian patalogis
- b. Kesedihan, didalamnya meliputi pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihani diri, kesepian, ditolak, putus asa, dan depresi.
- c. Rasa takut, didalamnya meliputi cemas, takut, gugup, khawatir, waswas, perasaan takut sekai, sedih, waspada, tidak tenang, ngeri, kecut, panik, dan fobia.
- d. Kenikmatan. Didalamnya meliputi bahagia, gembira, ringan puas, riang, senang, terhibur, bangga, kenikmatan indrawi, takjub, terpesona, puas, rasa terpenuhi, girang, senang sekali, dan mania.
- e. Cinta, didalamnya meliputi penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran, dan kasih sayang.
- f. Terkejut, didalamnya meliputi terkesiap, takjub, dan terpana.
- g. Jengkel, didalamnya meliputi hina, jijik, muak, mual, benci, tidak suka, dan mau muntah.
- h. Malu, didalamnya meliputi rasa bersalah, malu hati, kesal hati, menyesal, hina, aib, dan hati hancur lebur.<sup>20</sup>

Menurut Daniel Goleman pengembangan kecerdasan emosional, orang-orang sukses selain memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi tetapi juga memiliki stabilitas emosi, motivasi kerja yang tinggi, mampu mengendalikan stres, tidak mudah putus asa, dll. Orang yang memiliki kecerdasan emosional

---

<sup>19</sup> Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 37

<sup>20</sup> Mohammad Ali, dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 63.

yang tinggi adalah mereka yang mampu mengendalikan diri (mengendalikan gejala emosi), memelihara dan memacu motivasi untuk terus berupaya dan tidak mudah menyerah, mampu menerima kenyataan, dapat merasakan kesenangan meskipun dalam kesulitan, dll.<sup>21</sup> Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan emosi dalam pembelajaran adalah sebagai berikut.

- a. Menyediakan lingkungan yang kondusif.
- b. Menciptakan iklim pembelajaran yang demokratis.
- c. Mengembangkan sikap empati, dan merasakan apa yang sedang dirasakan oleh peserta didik.
- d. Membantu peserta didik menemukan solusi dalam setiap masalah yang dihadapinya.
- e. Melibatkan peserta didik secara optimal dalam pembelajaran, baik secara fisik, sosial, maupun emosional.
- f. Merespon setiap perilaku peserta didik secara positif, dan menghindari respon yang negatif.
- g. Menjadi teladan dalam menegakkan aturan dan disiplin dalam pembelajaran.

“Kecerdasan emosional” atau *emotional intelligence* merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosi mencakup kemampuan-kemampuan yang berbeda tetapi saling melengkapi, dengan kecerdasan akademik.

Kecerdasan emosional sebagai kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 97.

<sup>22</sup> Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), hal. 512-513

#### 4. Aspek-Aspek Kecerdasan Emosional

a. Kesadaran diri

Kesadaran diri yakni kemampuan untuk mengenal dan memilah-milah perasaan, memahami hal yang sedang kita rasakan dan mengapa hal yang sedang kita rasakan dan mengapa hal itu kita rasakan, dan mengetahui penyebab munculnya perasaan tersebut, serta pengaruh perilaku kita terhadap orang lain.<sup>23</sup>

b. Pengaturan diri

Pengaturan diri ialah menangani emosi sedemikian rupa sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya satu gagasan, maupun pulih kembali dari tekanan emosi.

c. Motivasi

Motivasi ialah menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntut kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, serta untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.

d. Empati

Empati ialah merasakan yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.<sup>35</sup>

e. ketrampilan sosial

ketrampilan sosial ialah menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan ketrampilan-ketrampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan

---

<sup>23</sup> . Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 162-163.

menyelesaikan perselisihan, serta untuk bekerja sama dan bekerja dalam team.<sup>24</sup>

### **5. Langkah-Langkah Mengembangkan Kecerdasan Emosional**

Dalam mengembangkan emosi siswa, seorang guru agar melatih anak-anak agar dapat mengendalikan emosi secara sehat. Menyarankan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Membiasakan mereka mengungkapkan perasaan mereka secara sehat, bukan dengan marah yang ditahan, tetapi menunjukkan marah yang perlu dipelajari pengendaliannya.
- b. Melatih untuk bisa mengekspresikan perasaannya dengan baik.
- c. Melatih anak mengenali perasaan orang lain dan dampak perasaan orang lain jika pelampiasan perasaan dalam bentuk emosi yang terarah.
- d. Melatih anak bersabar dan tidak selalu mengikuti dorongan emosi.<sup>25</sup>

### **6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional**

Terdapat berbagai jenis faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya emosi yang dimiliki oleh seseorang. Ary Ginanjar Agustian menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang, diantaranya adalah:

- a. Faktor keluarga

Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, ( Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hal. 160

<sup>25</sup> Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, ( Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hal. 160

<sup>26</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 37.

b. Faktor psikologis

Faktor psikologis merupakan faktor yang berasal dari dalam diri seseorang. Faktor internal ini akan membantu setiap orang dalam mengelola, mengontrol, mengendalikan dan mengkoordinasikan keadaan emosi agar terbentuk dalam perilaku secara efektif.

c. Faktor otak

La Doux mengungkapkan bagaimana arsitektur otak memberi tempat istimewa bagi amigdala sebagai penjaga emosi, penjaga yang mampu membajak otak. Amigdala adalah spesialis masalah-masalah emosional. Apabila Amigdala dipisahkan dari bagian-bagian otak lainnya, hasilnya adalah ketidakmampuan yang sangat mencolok dalam menangkap makna emosi awal suatu peristiwa, tanpa amigdala tampaknya ia kehilangan semua pemahaman tentang perasaan, juga setiap kemampuan merasakan perasaan. Amigdala berfungsi sebagai semacam gudang ingatan emosional.

d. Faktor pelatihan emosi

Kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang akan menciptakan kebiasaan, dan kebiasaan rutin tersebut akan menghasilkan pengalaman yang berujung pada pembentukan nilai. Reaksi emosional apabila diulang-ulang pun akan berkembang menjadi suatu kebiasaan. Pengendalian diri dan kebiasaan tidak muncul begitu saja tanpa dilatih.

e. Faktor pendidikan

Pendidikan dapat menjadi salah satu sarana belajar seseorang untuk mengembangkan kecerdasan emosional. Seseorang mulai dikenalkan dengan berbagai bentuk emosi dan bagaimana mengelolanya melalui pendidikan, pendidikan tidak hanyaberlangsung disekolah, tetapi juga dilingkungan keluarga dan masyarakat. Sistem pendidikan disekolah tidak boleh hanya menekankan pada kecerdasan akademik saja, memisahkan

kehidupan dunia dan akhirat, serta menjadaiakan ajaran agama sebagai ritual saja.

f. Temperamen yang dimiliki seseorang

Temperamen dapat dirumuskan sebagai suasana hati yang mencirikan kehidupan emosional seseorang. Temperamen merupakan bawaan sejak lahir dan setiap orang memiliki kisaran emosi berbeda dengan yang lainnya. Setiap orang memiliki perbedaan dalam hal seberapa sering emosi itu muncul.<sup>38</sup>

Selanjutnya ada juga faktor penting yang memengaruhi perkembangan emosi seseorang, ada dua yaitu; kematangan perilaku emosional dan belajar, pertama, kematangan perilaku emosional. Perkembangan intelektual seseorang nantinya menghasilkan kemampuan untuk memahami makna yang sebelumnya tidak dimengerti, memerhatikan suatu rangsangan dalam jangka waktu lebih lama, dan memutuskan ketegangan emosi pada satu objek. Kemampuan mengingat dan menduga memengaruhi reaksi emosional sehingga anak menjadi reaktif terhadap rangsangan yang semula kurang atau tidak memengaruhi dirinya. Kematangan perilaku emosional secara fisiologi dipengaruhi oleh kelenjar endoktrin yang menghasilkan hormon adrenalin. Kelenjar endoktrin tersebut berkembang sangat pesat ketika anak berumur 5 tahun dan kemudian melambat ketika anak berumur diatas 5 tahun hingga 11 tahun. Diatas umur 11 tahun kelenjar endokrin akan membesar lagi hingga anak berumur 16 tahun.

Kedua, kegiatan belajar. Faktor belajar dinilai lebih penting karena lebih mudah dikendalikan dibanding faktor lain. Caranya adalah dengan mengendalikan positif lingkungan belajarnya guna menjamin pembinaan emosi anak. Pembinaan dengan belajar juga diupayakan dengan menghilangkan pola reaksi emosional yang tidak diinginkan. Ada lima jenis kegiatan belajar yang turut menunjang pola perkembangan emosi seseorang, yaitu, belajar coba ralat, belajar

dengan cara meniru, belajar dengan cara identifikasi, belajar melalui pengondisian, dan belajar melalui pelatihan- pelatihan.<sup>27</sup>

Steven J. Stein dan Howard E. Book menuliskan sebuah model kecerdasan emosional dan disebutnya Bar-on. Pada model kecerdasan *Bar-on* ini digunakan istilah *ranah* untuk membatasi komponen satu dengan komponen yang lainnya sehingga masing-masing komponen yang menyusun kecerdasan emosional seperti diuraikan berikut ini.

Ranah intra pribadi, terkait dengan kemampuan seseorang untuk mengenal dan mengendalikan dirinya sendiri. Ranah intrapribadi ini meliputi kesadaran diri, sikap asertif, kemandirian, penghargaan diri, dan aktualisasi diri. Kesadaran diri, suatu kemampuan untuk mengenali perasaan dan mengapa dirinya merasakannya seperti itu dan pengaruh perilakunya terhadap orang lain, sikap asertif, suatu kemampuan menyampaikan secara jelas pikiran dan perasaannya, membela diri dan mempertahankan pendapatnya; kemandirian, suatu kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri, berdiri dengan kaki sendiri; penghargaan diri, suatu kemampuan untuk mengenali kekuatan dan kelemahan kita dan menyenangkan diri sendiri meskipun dirinya memiliki kelemahan; aktualisasi diri, suatu kemampuan mewujudkan potensi yang dimilikinya dan merasakan kesenangan (kepuasan) dengan prestasi yang diraihinya dalam karya maupun dalam kehidupan pribadinya.

Ranah antar pribadi, berkaitan dengan ketrampilan bergaul dan berinteraksi dengan orang lain yang dimiliki seseorang. Wilayah terdiri atas tiga skala, yaitu empati, tanggungjawab dan hubungan antar pribadi. empati, kemampuan untuk memahami perasaan dan pikiran orang lain, kemampuan untuk melihat dunia dari sudut pandang orang lain; tanggung jawab sosial, kemampuan untuk menjadi anggota masyarakat yang dapat bekerja sama dan yang bermanfaat bagi

---

<sup>27</sup> Purwa Atmaja, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media: 2012), hal. 163-164

kelompok masyarakat; hubungan antar pribadi, mengacu pada kemampuan untuk menciptakan dan mempertahankan hubungan yang saling menguntungkan, dan ditandai oleh saling memberi dan menerima dan rasa kedekatan emosional.

Ranah penyesuaian diri, berkaitan dengan kemampuan untuk bersikap lentur dan realistis dan untuk memecahkan aneka masalah yang muncul. Ketiga skalanya adalah uji realitas, sikap fleksibel, dan pemecahan masalah. Uji realitas, suatu kemampuan untuk melihat sesuatu sesuai dengan kenyataan, bukan seperti yang kita inginkan atau takuti; sikap fleksibel, suatu kemampuan untuk menyesuaikan perasaan, pikiran, dan tindakan kita dengan keadaan yang berubah-ubah; pemecahan masalah, suatu kemampuan untuk mendefinisikan permasalahan, kemudian bertindak untuk mencari dan menerapkan pemecahan yang jitu dan tepat.<sup>28</sup>

Ranah pengendalian stres, terkait dengan kemampuan seseorang untuk bertahan menghadapi stres dan mengendalikan impuls. Kedua skalanya adalah ketahanan menanggung stres dan pengendalian impuls: ketahanan menanggung stres adalah suatu kemampuan untuk tetap tenang dan berkonsentrasi dan secara konstruktif bertahan menghadapi kejadian yang gawat dan tetap tegar menghadapi konflik emosi; pengendalian impuls adalah suatu kemampuan untuk menahan atau menunda keinginan untuk bertindak.

Ranah suasana hati umum, juga memiliki dua skala, yaitu optimisme dan kebahagiaan: optimisme adalah kemampuan untuk mempertahankan sikap positif yang realistis terutama dalam menghadapi masa-masa sulit; kebahagiaan adalah kemampuan untuk bersyukur kehidupan, menyukai diri sendiri dan orang lain, dan untuk bersemangat serta bergairah dalam melakukan sikap kegiatan.

---

<sup>28</sup> Purwa Atmaja , *Psikologi* hlm.165

Dari uraian di atas, kita dapat menarik kesimpulan bahwa pada prinsipnya setiap komponen pembangun kecerdasan emosional dan keseluruhan bangunannya dapat diperbaiki dengan pendidikan, pelatihan dan pengalaman.<sup>2941</sup>

## **7. Mengembangkan Sikap Empati**

Salah satu unsur dari emosional adalah adanya empati. Empati merupakan suatu sikap kepribadian seseorang dimana seseorang mampu menempatkan diri dalam posisi orang lain. Para psikolog perkembangan menegaskan bahwa sesungguhnya ada dua komponen empati, yaitu (1) reaksi emosi kepada orang lain yang normalnya berkembang dalam enam tahun pertama kehidupan anak-anak, dan (2) reaksi kognitif yang menentukan sampai seberapa jauh anak-anak atau siswa dari sudut pandang atau perspektif orang lain.

Lawrence E. Shapiro, menawarkan beberapa kegiatan yang melibatkan anak-anak dalam mengajarkan empati sebagai bagian dari mengajarkan emosi kepada anak. Kegiatan yang melibatkan anak tersebut meliputi: (1) bekerja di dapur umum dalam suatu kegiatan sosial, (2) bergabung dengan organisasi yang berusaha menyelamatkan spesies yang terancam punah, (3) ikut dalam kerja bakti di lingkungan sekitar rumah, (4) menghibur orang jompo di panti werda, (5) membantu mengajari anak-anak lebih kecil, (6) membuat boneka bagi anak-anak yang sedang sakit.

Tahapan empati kognitif kemampuan memandang sesuatu dari sudut pandang orang lain dan berbuat sesuai dengan itu. Keterampilan memahami sesuatu dengan perspektif orang lain ini memungkinkan seorang anak mengetahui kapan bisa mendekati teman yang sedih dan kapan ia ia harus membiarkannya sendirian. Empati kognitif tidak memerlukan komunikasi emosi (misalnya, menangis), karena dalam usia ini seseorang anak mengembangkan acuan atau model tentang bagaimana perasaan seseorang yang sedang dalam situasi yang

---

<sup>29</sup> Purwa Atmaja, *Psikologi Pendidikan...*, hlm. 165-166

mengusahakan, entah diperlihatkan atau tidak. Dalam tahapan ini yang disebut empati abstrak, anak-anak mengungkapkan kepeduliannya terhadap orang-orang yang kurang beruntung dibanding mereka, entah di daerah tempat tinggalnya sendiri atau diluar negeri.

Waktu mengajari anak didik bersikap peduli kepada orang lain, tidak ada yang dapat menggantikan pengalaman, tidak cukup apabila hanya dibicarakan. Seperti yang akan kita lihat dalam seluruh buku ini, ketrampilan khususnya yang menyangkut hubungan anak anda dengan orang lain, hanya dapat diajarkan dengan efektif melalui bagian otak emosional. Walaupun bahasa dan logika pada bagian otak untuk berpikir penting dalam mengajarkan nilai-nilai kepada anak, ini tidak akan membentuk perilaku mereka seperti rasa bangga dan rasa memiliki yang menyertai saat berbuat sesuatu untuk menolong orang lain.<sup>30</sup>

## **8. Membantu Menemukan Solusi Dalam Setiap Masalah**

Memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi; mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan; mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir; berempati dan berdoa. Kemampuan, kompetensi, dan kecakapan nonkognitif yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan. Atau kemampuan khusus yang kita sebut “akal sehat”, terkait dengan kemampuan membaca lingkungan politik dan sosial, dan menatanya kembali, kemampuan memahami dengan spontan apa yang diinginkan dan dibutuhkan orang lain, kelebihan dan kekurangan mereka; kemampuan untuk tidak terpengaruh tekanan; dan kemampuan untuk menjadi orang yang menyenangkan, kehadirannya didambakan orang lain.

---

<sup>30</sup> Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 108-110

Ketrampilan kecerdasan emosi bekerja secara sinergi dengan keterampilan kognitif, orang-orang yang berprestasi tinggi memiliki keduanya. Makin kompleks pekerjaan, makin penting kecerdasan emosi. Emosi yang lepas kendali dan membuat orang pandai menjadi bodoh. Tanpa kecerdasan emosi, orang tidak akan mampu menggunakan kemampuan kognitif mereka sesuai dengan potensi yang maksimum. Yang diperlukan untuk sukses dimulai dengan ketrampilan intelektual, tetapi orang juga memerlukan kecakapan emosi untuk memanfaatkan potensi bakat mereka secara penuh. Penyebab kita tidak mencapai potensi maksimum adalah ketidak terampilan emosi.<sup>31</sup>

Kecerdasan emosi dalam membantu menemukan solusi dalam setiap masalah: kecerdasan emosional lah yang memotivasi seseorang untuk mencari manfaat dan mengaktifkan aspirasi dan nilai-nilai yang paling dalam, mengubah apa yang dipikirkan menjadi apa yang dijalani. Kecerdasan emosional menuntun seseorang belajar mengakui dan menghargai perasaan pada dirinya dan orang lain untuk menanggapi dengan tepat, menerapkan dengan afektif informasi dan energi, emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari.<sup>32</sup>

Kecakapan emosi yang paling sering mengantar orang ketingkat keberhasilan ini antara lain:

- Inisiatif, semangat juang, dan kemampuan menyesuaikan diri;
- Pengaruh, kemampuan memimpin tim, dan kesadaran politis;
- Empati, percaya diri, dan kemampuan mengembangkan orang lain.

Sebaliknya, dua pembawaan yang paling lazim dijumpai pada mereka yang gagal adalah:

- Bersikap kaku: mereka tidak mampu menyesuaikan diri terhadap perubahan dalam budaya perusahaan, atau mereka tidak mampu menerima atau menanggapi dengan baik umpan balik tentang sikap mereka yang perlu diubah atau diperbaiki. Mereka tidak mampu

---

<sup>31</sup> Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru* ..... hlm. 69

<sup>32</sup> Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru* ..... hlm. 71

mendengarkan atau belajar dari kesalahan.

- Hubungan yang buruk: faktor yang paling sering disebut, seperti terlalu mudah melancarkan kritik pedas, tidak peka, atau terlalu menuntut sehingga mereka cenderung dikucilkan oleh rekan-rekan kerja.<sup>33</sup>

## 9. Merespon Setiap Perilaku Positif

Reward merupakan salah satu prinsip yang penting pada teori-teori perilaku yang disebut istilah *reinforcer*.<sup>46</sup> Merupakan konsekuensi positif karena konsekuensi yang menyenangkan akan memperkuat perilaku. Merespon setiap perilaku positif siswa dengan memberikan reward, reward adalah salah satu alat untuk mendidik siswa agar merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya dalam mengerjakan tugas mendapat penghargaan.<sup>34</sup> Reward usaha pendidik untuk memperbaiki perilaku dan budi pekerti sebagai sebuah konsekuensi sesuai dengan perbuatan siswa. Reward diberikan atas konsekuensi perbuatan baik. *Reward* sebagai suatu konsekuensi positif bagi perbuatan seorang siswa memiliki beberapa macam yang diantaranya sebagai berikut:

### a. *Reward (Reinforcer) Sosial*

*Reinforcer* sosial yaitu pemberian penghargaan berupa pujian, senyuman atau perhatian. Pujian merupakan bentuk motivasi yang positif. Namun dalam pemberiannya harus tepat agar dapat memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi keinginan belajar sekaligus akan membangkitkan harga diri. Pujian dapat diberikan dengan dua bentuk, yaitu verbal dan non verbal. Pujian dengan menggunakan bentuk verbal contohnya adalah “jika hasil ulanganmu selalu bagus seperti ini, kamu pasti bias menjadi juara kelas”. Kata sederhana yang juga dapat dijadikan pujian

---

<sup>33</sup> Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru* ..... hlm. 73

<sup>34</sup> Ngalm Purwo, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 182

seperti kata pintar, hebat, luar biasa, cerdas dan kata positif lainnya. Sedangkan pujian dalam bentuk non verbal diberikan dengan acungan jempol, tepuk tangan dan anggukan.<sup>35</sup>

Senyuman dapat dibeikan sebagai suatu *reward*, karena senyum adalah ekspresi kegembiraan. Senyum yang diberikan oleh guru secara ikhlas akan diterima siswa dengan senang sebagai persepsi kegembiraan dan kepuasan guru terhadap sikap atau hasil belajar siswa. Perhatian dalam suatu pemberian *reward* dapat dilakukan seorang guru dengan memperhatikan siswa dengan seksama. Seperti siswa yang memiliki nilai rendah, guru sebaiknya memberikan perhatian akan perkembangan proses dan hasil belajarnya sehingga siswa tersebut selalu memiliki keinginan untuk terus meningkatkan prestasinya.

b. *Reward (Reinforser)*

Aktivitas Pemberian *reward* aktivitas yaitu dengan pemberian mainan, melakukan permainan, *outbond* atau kegiatan menyenangkan lainnya. Kegiatan menyenangkan yang dimaksud adalah berbagai kegiatan atau aktivitas positif yang menimbulkan rasa senang dan bahagia pada anak, seperti *outbound*, piknik atau permainan. Kegiatan tersebut dianggap menyenangkan karena bersifat kreatif, membuat pikiran menjadi segar, serta melibatkan aspek fisik, kecerdasan pikiran dan kekuatan mental.

Selain itu kegiatan yang dilaksanakan juga memiliki filosofi dan esensi materi yang penting. *Reward* dengan kegiatan menyenangkan ini dapat dilaksanakan secara kelompok atau perorangan sehingga diharapkan dapat meningkatkan kekompakan dan prestasi yang baik bagi siswa.

c. *Reward (Reinforser) Simbolik*

*Reward* dengan simbolik yaitu dengan memberikan penghargaan berupa tanda atau benda sebagai sebuah hadiah, seperti

---

<sup>35</sup> Ngalim Purwo, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, ..... hlm. 183

uang, alat tulis, piala, makanan dan sebagainya.<sup>53</sup> Tujuan dalam pemberian hadiah adalah mendorong siswa agar memiliki semangat belajar dan berprestasi. Namun dalam pemberian *reward* dengan cara ini guru harus sangat berhati-hati dan bijaksana agar tidak mengubah pikiran siswa hadiah sebagai upah. Setelah memperhatikan uraian dari macam-macam *reward*, guru juga harus memperhatikan beberapa syarat sebagai berikut.<sup>36</sup>

Setiap pemberian *reward* yang pedagogis guru perlu mengenal secara seksama pada setiap siswa dan mengetahui cara menghargai secara tepat. Karena *reward* yang salah dan tidak tepat dapat membawa akibat yang tidak diinginkan.

*Reward* yang diberikan kepada seorang siswa sebaiknya dilakukan dengan sportif sehingga tidak menimbulkan rasa cemburu atau iri hati bagi siswa lain yang merasa pekerjaannya lebih baik namun tidak mendapat hadiah. Pemberian *reward* sebaiknya dilakukan dengan hemat. Guru diharapkan tidak terlalu sering atau terus menerus memberikan hadiah agar tidak menghilangkan arti *reward* sebagai alat pendidikan.

Pemberian *reward* sebaiknya tidak dijanjikan terlebih dahulu sebelum siswa menunjukkan prestasi belajarnya apalagi *reward* yang diberikan kepada seluruh kelas. Ganjaran atau *reward* yang diberikan terlebih dahulu akan membuat siswa terburu-buru dalam belajar dan mengerjakan tugas, serta akan membawa kesukaran bagi siswa yang kurang pandai. Guru harus berhati-hati dalam memberikan *reward* dengan tujuan agar siswa tidak beranggapan *reward* sebagai upah dari jerih payah yang telah dilakukan.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Ngalim Purwo, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, ..... hlm. 184

<sup>37</sup> Ngalim Purwo, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, ..... hlm. 186

## **C. Pembelajaran Tematik**

### **1. Pengertian Pembelajaran Tematik**

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang memadukan antara berbagai mata pelajaran atau bidang studi dengan menggunakan tema tertentu. Tema tersebut kemudian diulas atau dilaborasi dari berbagai sudut pandang baik dari pandangan ilmu pengetahuan, humaniora maupun agama, sehingga memberikan pengalaman bermakna bagi anak didik.<sup>38</sup> Dengan pembelajaran tematik anak didik diharapkan mendapatkan hasil belajar yang optimal dan maksimal dan menghindari kegagalan pembelajaran yang masih banyak terjadi dengan model pembelajaran yang lain.

### **2. Landasan Pembelajaran Tematik**

#### **a. Landasan Filosofis**

Pembelajaran tematik berlandaskan pada filsafat pendidikan progresivisme, sedangkan progresivisme bersandar pada filsafat naturalisme, realisme dan pragmatisme. Disamping itu, pembelajaran tematik bersandar juga filsafat pendidikan konstruktivisme dan humanisme.<sup>39</sup>

Pengetahuan anak didik adalah kumpulan kesan-kesan dan informasi yang terhimpun dalam pengalaman empiri yang pertukaran seharusnya siap untuk digunakan. Dengan demikian, pendidikan yang diperlukan bagi anak didik adalah pendidikan yang menyeluruh dan menyentuh aspek jasmani dan rohani dengan memberikan tempat yang wajar untuk anak didik.

#### **b. Landasan Psikologis**

Secara teoritik maupun praktik pembelajaran tematik berlandaskan pada psikologi belajar. Psikologi perkembangan diperlukan terutama dalam menentukan isi/materi pembelajaran tematik yang diberikan kepada anak didik agar tingkat keluasaan dan kedalamannya sesuai dengan

---

<sup>38</sup> Abdul. Kadir dan Hanun Asroka, *Pembelajaran Tematik*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2014), hlm 18

<sup>39</sup> Abdul. Kadir dan Hanun Asroka, *Pembelajaran Tematik*,... hlm 20

tahap perkembangan anak didik. Psikologi belajar memberikan kontribusi dalam hal bagaimana isi/materi pembelajaran tematik tersebut disampaikan kepada anak didik dan bagaimana pula anak didik harus mempelajarinya.<sup>40</sup>

Pengetahuan anak menurut Piaget, tidak diperoleh secara pasif melainkan melalui tindakan, perkembangan kognitif anak tergantung pada seberapa jauh mereka aktif manipulasi dan berinteraksi dengan lingkungannya. Dengan demikian, tahap perkembangan kognitif anak dalam memperoleh pengetahuan dan pengalaman pada tahap tertentu dengan cara beda-beda berdasarkan kematangan intelektualnya.<sup>2</sup>

Pandangan tentang anak dari kalangan konstruktivistik yang lebih mutakhir yang dikembangkan dari teori belajar kognitif Piaget menyatakan bahwa ilmu pengetahuan dibangun dalam pikiran seorang anak dengan kegiatan asimilasi dan akomodasi sesuai dengan *schemata* yang dimilikinya. Belajar merupakan proses aktif untuk mengembangkan skemata sehingga pengetahuan terkait bagaikan jaring laba-laba dan bukan sekedar tersusun secara hirarkis.

Dalam upaya mengimplementasikan teori belajar yang mendorong tercapainya pembelajaran tematik dari sisi psikologi belajar, maka da baiknya mengambil saran dari Tytler, bahwa rancangan pembelajaran, sebagai berikut:

- 1) Memberi kesempatan kepada anak didik untuk mengemukakan gagasannya dengan bahasa sendiri.
- 2) Memberi kesempatan kepada anak didik untuk berpikir tentang pengalamannya sehingga menjadi lebih kreatif dan imajinatif.
- 3) Memberi kesempatan kepada anak didik untuk mencoba gagasan baru
- 4) Memberi pengalaman yang berhubungan dengan gagasan yang telah dimiliki oleh anak didik.
- 5) Mendorong anak didik untuk memikirkan perubahan gagasan mereka
- 6) Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Beberapa pandangan

---

<sup>40</sup> Abdul. Kadir dan Hanun Asroka, *Pembelajaran Tematik*,... hlm 20

sebagaimana disebutkan di atas, memberikan arah bahwa pembelajaran lebih memfokuskan pada kesuksesan anak didik dalam mengorganisasikan pengalaman mereka, bukan sekedar refleksi atas sebagai informasi dan gejala yang diamati. Anak didik lebih diutamakan untuk mengonstruksi sendiri pengetahuannya melalui asimilasi dan akomodasi.

#### **c. Landasan Yuridis**

Dalam implementasi pembelajaran tematik diperlukan payung hukum sebagai landasan yuridisnya. Payung hukum yuridis adalah legalitas penyelenggaraan pembelajaran tematik, dalam arti bahwa pembelajaran tematik dianggap sah bilamana telah mendapatkan legalitas formal.

Dalam pembelajaran tematik berkaitan dengan berbagai kebijakan atau peraturan yang mendukung pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah. Landasan yuridis tersebut adalah:

Undang-Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945, pasal 31 menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang layak

Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan anak. Pasal 9 menyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh Pendidikan dan Pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakat. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang system Pendidikan Nasional. Bab V Pasal 1-b menyatakan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan.

#### **d. Landasan konseptual**

Tema yang baik tidak hanya memberikan fakta-fakta kepada siswa. Tema yang baik bisa mengajak siswa untuk menggunakan ketrampilan berpikir yang lebih tinggi

### **3. Keunggulan Pembelajaran Tematik**

Dalam pelaksanaan pembelajaran yang memanfaatkan tema ini, akan di peroleh beberapa manfaat, yaitu:

- a. Dapat mengurangi *overlapping* antara berbagai mata pelajaran, Karena mata pelajaran disajikan dalam satu unit.
- b. Menghemat pelaksanaan pembelajaran tematik dilaksanakan secara terpadu antara beberapa mata pelajaran.
- c. Anak didik mampu melihat hubungan-hubungan yang bermakna sebab isi/materi pembelajaran lebih berperan sebagai sarana atau alat, bukan tujuan akhir.
- d. Pembelajaran menjadi holistik dan menyuluruh akumulasi pengetahuan dan penguasaan anak didik tidak tersegmentasi pada disiplin ilmu atau pelajaran tertentu, sehingga anak didik akan mendapat pengertian mengenai proses dan materi yang saling berkaitan antara satu sama lain.
- e. Keterkaitan antara satu mata pelajaran dengan lainnya akan menguatkan konsep yang telah dikuasai anak didik, karena didukung dengan pandangan.<sup>41</sup>

#### **4. Kelemahan Pembelajaran Tematik**

Pembelajaran tematik selain mempunyai keunggulan-keunggulan juga mengandung kelemahan-kelemahan. Kelemahan yang menyolok dalam pembelajaran tematik antara lain:

- a. Pembelajaran menjadi lebih kompleks dan menuntut guru untuk mempersiapkan diri sedemikian rupa supaya ia dapat melaksanakannya dengan baik.
- b. Persiapan harus dilakukan oleh guru pun lebih lama. Guru harus merancang pembelajaran tematik dengan memperhatikan keterkaitan antara berbagai pokok materi tersebar di beberapa mata pelajaran.
- c. Menuntut penyediaan alat, bahan sarana dan prasarana untuk berbagai mata pelajaran yang dipadukan secara serentak. Pembelajaran tematik berlangsung dalam satu atau beberapa sesi dibahas beberapa pokok dari

---

<sup>41</sup> Abdul. Kadir dan Hanun Asroka, *Pembelajaran Tematik*,... hlm 20

beberapa mata pelajaran, sehingga alat, bahan, sarana dan prasarana harus tersedia sesuai dengan pokok-pokok mata pelajaran yang disajikan.

## 5. Implikasi Pembelajaran Tematik

### a. Implikasi pada Guru

Tidak seperti pembelajaran biasa, pembelajaran tematik memerlukan kecekatan pada guru pengampu kelas untuk melakukan perencanaan pembelajaran tematik. Prinsip-prinsip pembelajaran tematik yang sederhana dan cenderung kompleks menuntut kreatifitas guru yang tinggi dalam menyiapkan kegiatan/atau pengalaman belajar bagi anak didik. Guru harus mampu berimprovisasi dalam segala medan yang dihadapi, termasuk menghadapi murid kemampuan beragam materi, sarana dan prasarana yang harus sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, menyusun kompetensi atau indikator yang harus dicapai oleh siswa, dan sebagainya. Dalam pembelajaran tematik ini baban guru menjadi lebih berat dan lebih banyak dibandingkan dengan pelaksanaan pembelajaran non tematik.

### b. Implikasi Bagi Siswa

Beban guru semakin meningkat akan berimplikasi pula terhadap beban anak didik. Seperangkat persiapan guru yang memang harus dapat diikuti oleh anak didik secara seksama. Anak didik harus mampu bekerja secara individual, berpasangan atau berkelompok sesuai dengan tuntutan skenario pembelajaran.<sup>4</sup>

### c. implikasi terhadap sarana, prasarana, sumber belajar dan media

Pembelajaran tematik pada dasarnya pembelajaran yang dirancang dengan mengintegrasikan berbagai komponen mata pelajaran konsekuensinya semua alat yang diperlukan untuk semua mata pelajaran yang harus tersedia, minimal untuk masing-masing alat untuk satu mata pelajaran dapat digunakan secara bersama. Bilaman pembelajaran itu harus dilakukan di luar kelas (*out bond*) maka kebutuhan yang berhubungan dengan pelaksanaan pembelajaran diluar kelas itu harus tersedia pula agar pembelajaran tematik dapat dilaksanakan secara baik.

## METODE PENELITIAN

### A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu mengumpulkan data dengan cara mendatangi langsung ke lapangan, masyarakat, kelompok atau lembaga yang menjadi objek penelitian untuk mempelajari secara inensif tentang berbagai permasalahan yang diteliti.<sup>42</sup> Pendekatan penelitian yang penulis lakukan menggunakan deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif menurut Bogdan dan Taylor adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data yang mendeskripsikan data melalui bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati, sehingga dalam penelitian deskriptif kualitatif ini bisa menggambarkan realitas yang sebenarnya sesuai dengan fenomena yang ada secara rinci, tuntas, dan detail.<sup>43</sup>

### B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini di MI Muhammadiyah 1 Slinga Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga dengan pertimbangan:

- a. MI Muhammadiyah 1 Slinga Kecamatan Kaligondang belum pernah diadakan penelitian sejenis sebagaimana penulis lakukan.
- b. MI Muhammadiyah 1 Slinga Kecamatan Kaligondang memiliki tenaga kependidikan yang profesional serta jumlah siswa yang cukup representatif untuk penelitian.
- c. MI Muhammadiyah 1 Slinga Kecamatan Kaligondang memiliki sarana dan prasarana yang berkualitas.

### C. Objek dan Subjek Penelitian

Objek penelitian merupakan variabel yang menjadi sasaran penelitian. Objek dalam penelitian ini adalah upaya guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional pada pembelajaran tematik pada siswa Kelas V MI Muhammadiyah 1 Slinga Kecamatan Kaligondang.

---

<sup>42</sup> Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*.(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 3

<sup>43</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian .....* hlm. 4.

Adapun subjek penelitian adalah orang yang menjadi tempat data dipermasalahkan. Dengan demikian subjek dalam penelitian ini meliputi:

- a. Kepala MI Muhammadiyah 1 Slinga
- b. Guru Kelas V MI Muhammadiyah 1 Slinga
- c. Siswa Kelas V MI Muhammadiyah 1 Slinga

#### **D. Sumber Data**

1. Sumber data utama (primer), yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dalam hal ini, yang dimaksud data primer oleh penulis adalah data yang diperoleh dan dikumpulkan secara langsung oleh informan melalui pengamatan, catatan dan interview dari sekolah yaitu :
  - a. Gambaran umum madrasah
  - b. Implementasi program-program sekolah
  - c. Hasil wawancara
2. Sumber data tambahan (sekunder) yaitu data yang diperoleh dari dokumentasi, buku-buku dan laporan-laporan penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini.

#### **E. Metode Pengumpulan Data**

Agar memperoleh data yang valid dalam penelitian ini perlu ditentukan teknik-teknik pengumpulan data yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Dalam hal ini digunakan metode berikut:

##### 1. Observasi

Observasi adalah proses pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung dan pencatatan secara sistematis terhadap peristiwa dan aktifitas-aktifitas yang diteliti.

Observasi dalam penelitian ini adalah observasi langsung, yakni peneliti yang mendatangi lokasi penelitian secara bertahap. Observasi demikian, memungkinkan peneliti untuk menangkap dinamika subjek penelitian secara beragam, sehingga data yang diperoleh lebih *meaningfull*. Observasi ini digunakan untuk mendapatkan data tentang upaya guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional pada pembelajaran tematik di Kelas V MI Muhammadiyah 1 Slinga Kabupaten Purbalingga.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi terstruktur dimana observasi telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya. Pengumpulan data dengan observasi digunakan untuk mengetahui subjek secara langsung mengenai suatu kejadian atau peristiwa yang sedang terjadi yang ada kaitannya dengan pokok pembahasan yang diteliti.

## 2. Wawancara atau *Interview*

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan tanya jawab berkaitan dengan masalah yang dibahas atau diteliti. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan suatu permasalahan yang harus diteliti dan apabila peneliti ingin mengetahui lebih dalam dari responden serta jumlah respondennya sedikit.<sup>44</sup>

Dalam penelitian ini, teknik wawancara yang peneliti gunakan adalah teknik wawancara terstruktur. Dimana teknik ini bertujuan untuk mengumpulkan data dengan cara melakukan tanya jawab menggunakan instrument pertanyaan yang telah peneliti siapkan.

Adapun wawancara yang penulis lakukan ditujukan kepada: Kepala Madrasah, guru Kelas V MI Muhammadiyah 1 Slinga Kecamatan Kaligondang. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh data-data tentang upaya guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional pada pembelajaran tematik di kelas V MI Muhammadiyah 1 Slinga Kecamatan Kaligondang.

## 3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.<sup>45</sup> Dalam hal ini penulis meneliti data yang didokumentasikan, seperti gambaran umum MI Muhammadiyah 1

---

<sup>44</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012) hlm. 231.

<sup>45</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian.....* hlm. 329.

Slinga. Selain itu, metode ini digunakan untuk memperoleh data-data yang terdokumentasikan yang berkaitan dengan masalah-masalah yang diteliti.

## **F. Metode Analisis Data**

Analisis data penelitian merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>46</sup>

Analisis data ini merupakan upaya untuk menata, menyusun, dan memberi makna pada data kualitatif yang telah dikumpulkan, sehingga dapat memberi jawaban terhadap pertanyaan penelitian yang diajukan, tentunya agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Sedangkan dalam analisis data ini, digunakan teknik analisis kualitatif model interaksi yang digagas oleh Miles & Huberman, yakni aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh dan setelah kegiatan mengumpulkan data selesai dilakukan, melalui tiga kegiatan, yakni: reduksi data, penyajian (*display*) data dan penarikan kesimpulan.<sup>47</sup>

### **1. Reduksi Data**

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.<sup>48</sup> Reduksi data merupakan satu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga bisa ditarik suatu kesimpulan akhir.

---

<sup>46</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian*..... hlm. 335.

<sup>47</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian*..... hlm. 337.

<sup>48</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian*..... hlm. 338.

## 2. Penyajian/*Display* Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Dalam penelitian kuantitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.<sup>49</sup> Display data dimaksudkan untuk menemukan suatu makna dari data-data yang telah diperoleh, kemudian disusun secara sistematis, dari bentuk informasi yang kompleks menjadi lebih sederhana dan mudah dipahami. Data yang diperoleh dalam penelitian dituangkan dalam bentuk kata-kata, kalimat-kalimat, ataupun paragraf-paragraf yang akan disajikan dalam bentuk teks atau uraian naratif. Oleh karena data yang diperoleh dalam bentuk kata-kata, kalimat-kalimat, dan paragraf-paragraf baik bentuk informasi, hasil observasi dan dokumen, agar dapat tersaji dengan baik dan mudah dicaridari ditelusuri kembali kebenarannya, maka selanjutnya diberi catatan akhir.

## 3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan, merupakan bagian akhir dari penelitian. Analisis data yang dilakukan selama mengumpulkan data, digunakan untuk menarik kesimpulan, sehingga dapat menggambarkan secara mendalam mengenai upaya guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional pada pembelajaran tematik di Kelas V MI Muhammadiyah 1 Slinga Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga.

## 4. Keabsahan Data

Uji keabsahan data ini penulis gunakan untuk mencetak data yang ada dengan berbagai sumber informasi yang telah diperoleh guna memberikan kebenaran terhadap data yang diperoleh dalam penelitian sehingga dapat diketahui validitasnya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan uji kredibilitas data dengan cara triangulasi agar keabsahan data diperoleh.

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik

---

<sup>49</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian .....*, hlm.341.

pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Tujuan triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan.<sup>50</sup>

Dalam hal ini penulis mengumpulkan data dari observasi, dokumentasi dan wawancara terhadap Kepala Madrasah dan Guru Kelas V MI Muhammadiyah 1 Slinga yang kemudian dijadikan satu dan data tersebut bersifat sama.



---

<sup>50</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian .....*, hlm. 330.

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Lokasi Penelitian**

##### 1. Profil MI Muhammadiyah 1 Slinga

- a) Nomor Statistik Sekolah : 111233030050
- b) NPSN : 60710534
- c) Nama Sekolah : MI Muhammadiyah 1 Slinga
- d) Alamat : Slinga RT 01 RW 03
- e) Kecamatan : Kaligondang
- f) Kabupaten : Purbalingga
- g) Propinsi : Jawa Tengah
- h) Akreditasi : B
- i) Nama Kepala Sekolah : Rita Fajarwati S.Pd.I
- j) Email : mimsatuslinga@gmail.com.<sup>51</sup>

##### 2. Letak geografis MI Muhammadiyah 1 Slinga

MI Muhammadiyah 1 Slinga merupakan lembaga pendidikan formal dibawah naungan Kementrian Agama yang berada di Kelurahan Slinga RT 01 RW 03 Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga. MI Muhammadiyah 1 Slinga ini dibangun diatas tanah seluas 273 m<sup>2</sup>. Letak MI Muhammadiyah 1 Slinga sangat strategis karena berada di pinggir jalan raya dan mudah untuk dijangkau. Adapun batasnya adalah sebagai berikut:

- a) Sebelah utara : perumahan warga
- b) Sebelah barat : perumahan warga
- c) Sebelah timur : jalan raya
- d) Sebelah selatan : sawah.<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup> Dokumentasi MI Muhammadiyah 1 Slinga dikutip pada tanggal 21 Januari 2019

<sup>52</sup> Observasi di MI Muhammadiyah 1 Slinga dikutip pada tanggal 21 Januari 2019

### 3. Visi dan Misi MI Muhammadiyah 1 Slinga

#### a) Visi

Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 1 Slinga sebagai lembaga pendidikan dasar berciri khas Islam perlu mempertimbangkan harapan murid, orang tua murid, lembaga pengguna lulusan madrasah dan masyarakat dalam merumuskan visinya. Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 1 Slinga juga diharapkan merespon perkembangan dan tantangan masa depan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi; era informasi dan globalisasi yang sangat cepat. MI Muhammadiyah 1 Slinga ingin mewujudkan harapan dan respon dalam visi yaitu "Mewujudkan Pribadi Muslim / Muslimah yang berakhlakul Karimah, Bertakwa, Terampil, dan Berdaya Saing."<sup>53</sup>

#### b) Misi

Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 1 Slinga, Kecamatan Kaligondang, Kabupaten Purbalingga akan berusaha memberikan pelayanan pendidikan yang maksimal dan optimal bagi seluruh peserta didik. Upaya-upaya yang dilakukan untuk menuju misi tersebut adalah :

- 1) Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan ajaran Islam sehingga siswa tekun beribadah, jujur, disiplin, tanggung jawab, dan berakhlakul karimah.
- 2) Menumbuhkan minat yang tinggi kepada siswa untuk mempelajari Al-Qur'an Hadits.
- 3) Melaksanakan pembelajaran secara efektif, efisien, dan akuntabel.<sup>54</sup>

### 4. Struktur Organisasi MI Muhammadiyah 1 Slinga

Organisasi merupakan sebuah sistem kerjasama sekelompok orang yang tergabung dalam sebuah organisasi. Organisasi adalah suatu tempat orang-orang yang memiliki tujuan yang sama. Adanya kerjasama secara koordinatif dalam mewujudkan tujuan bersama ini dibuktikan dengan adanya sejumlah kegiatan yang terprogram secara sistemik dan komprehensif

---

<sup>53</sup> Dokumentasi MI Muhammadiyah 1 Slinga dikutip pada tanggal 21 Januari 2019

<sup>54</sup> Dokumentasi MI Muhammadiyah 1 Slinga dikutip pada tanggal 21 Januari 2019

menandakan adanya kehidupan dalam sebuah organisasi. Dalam sebuah organisasi terdapat sebuah kerjasama yang terencana dan sistematis guna mencapai tujuan yang sudah ditentukan dibawah kepemimpinan. Dalam suatu Lembaga Pendidikan pada khususnya organisasi mempunyai peran yang besar dalam memperlancar jalannya proses pembelajaran. Hal ini merupakan peran masing-masing anggota yang memiliki tugas untuk mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan yaitu tujuan pendidikan.

MI Muhammadiyah 1 Slinga dipimpin oleh seorang kepala madrasah yang menangani semua aktifitas sekolah meliputi urusan keuangan, kesiswaan, proses belajar mengajar, perpustakaan, serta keamanan dan kebersihan sekolah. Adapun bagian struktur organisasi MI Muhammadiyah 1 Slinga adalah sebagaimana dalam struktur organisasi sebagai berikut:

- a) Kepala Sekolah : Rita Fajarwati S, S.Pd.I
- b) Ketua Komite : Sahlan H.R., S.Sos.I
- c) Unit Perpustakaan : Riski N.A., A.Md
- d) Wali Kelas I : Nihayah., S.Pd.I
- e) Wali Kelas II : Sugiarti., S.Pd.I
- f) Wali Kelas III : Retnawati., S.Pd.I
- g) Wali Kelas IV : Saefudin., S.Pd.I
- h) Wali Kelas V : Riski Noura Arista., A.Md
- i) Wali Kelas VI : Rosika Priasih., S.Pd.I
- j) Guru Kemuhadiyah : Nurochmah., A.Ma
- k) Guru Olahraga : Sartono., A.Ma
- l) Guru Bahasa Inggris : Alfam Athamimy., S.Pd.I
- m) Penjaga Sekolah : Ahmad S<sup>55</sup>

#### 5. Keadaan Guru, Siswa, dan Karyawan

##### a) Keadaan Guru

Pendidik merupakan tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil

---

<sup>55</sup> Dokumentasi MI Muhammadiyah 1 Slinga dikutip pada tanggal 21 Januari 2019

pembelajaran dan pengabdian kepada masyarakat. Oleh karena itu, guru memiliki peran penting dalam kegiatan belajar mengajar. Guru merupakan tempat kedua sebagai pengganti orang tua siswa disekolah. Dalam proses pembelajaran di MI Muhammadiyah 1 Slinga seorang guru atau pendidik mempunyai peranan penting dalam pencapaian tujuan pendidikan, baik tujuan pendidikan secara khusus maupun tujuan pendidikan secara umum. MI Muhammadiyah 1 Slinga pada tahun ajaran 2017/2018 memiliki guru yang berjumlah 10 (sepuluh) orang, diantaranya guru laki-laki berjumlah 3 (tiga) orang dan guru perempuan berjumlah 7 (tujuh) orang. Data lebih jelas lagi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1

Daftar Guru MI Muhammadiyah 1 Slinga <sup>56</sup>

No	Nama Guru	L /P	Pend Terakhir	Jabatan	Mengajar
1	Rita Fajarwati S	P	S1	Kepala Sekolah	Kelas III
2	Saefudin	L	S1	Guru Kelas	Kelas IV
3	Rosika Priasih	P	S1	Guru Kelas	Kelas VI
4	Retnawati	P	S1	Guru Kelas	Kelas III
5	Nihayah	P	S1	Guru Kelas	Kelas I
6	Sugiarti	P	S1	Guru Kelas	Kelas II
7	Riski Noura Arista	P	S1	Guru Kelas	Kelas V
8	Nurochmah	P	S1	Guru Mapel	Kelas I-VI Kemuh
9	Sartono	L	D2	Guru Mapel	Penjas
10	Alfam Athamimy	L	S1	Guru Mapel	Mapel

<sup>56</sup> Dokumentasi MI Muhammadiyah 1 Slinga dikutip pada tanggal 21 Januari 2019

b) Keadaan Siswa

Siswa mempunyai peran penting dalam pembelajaran karena siswa adalah objek sekaligus sebagai objek dalam proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Sehingga siswa sangat dibutuhkan oleh lembaga pendidikan. Siswa sebagai objek yaitu yang akan dibentuk dan menjadi target dengan proses pembelajaran. Sedangkan siswa sebagai subjek yaitu menjadi individu yang mandiri, yang tidak bergantung sepenuhnya kepada seorang guru. Jumlah dari keseluruhan siswa di MI Muhammadiyah 1 Slinga pada tahun ajaran 2018/2019 sebagai berikut :

Tabel 4.2

Daftar Siswa di MI Muhammadiyah 1 Slinga <sup>57</sup>

No	Kelas	Jumlah		Jumlah keseluruhan
		L	P	
1	Kelas 1	18	14	32
2	Kelas 2	10	16	26
3	Kelas 3	8	17	25
4	Kelas 4	19	12	31
5	Kelas 5	10	13	23
6	Kelas 6	8	9	17
Jumlah		73	81	154

**B. Peningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas V MI Muhammadiyah 1 Slinga Dalam Pembelajaran Tematik**

Kecerdasan emosional dalam penelitian ini meliputi lima aspek yaitu; aspek kesadaran diri, aspek mengelola emosi, aspek memanfaatkan emosi secara produktif atau memotivasi diri, aspek empati dan aspek membina hubungan. Dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik seorang guru harus mempunyai strategi atau langkah-langkah yang digunakan guna membangun kecerdasan emosional dengan baik. Oleh karena itu perlu adanya perencanaan pembelajaran yang matang, pelaksanaan pembelajaran yang optimal dan penilaian pembelajaran yang komprehensif.

<sup>57</sup> Dokumentasi MI Muhammadiyah 1 Slinga dikutip pada tanggal 21 Januari 2019

## **1. Pelaksanaan Pembelajaran Tematik di Kelas V MI Muhammadiyah Slinga**

### **a. Perencanaan Pembelajaran Tematik**

Merencanakan pada dasarnya menentukan kegiatan yang akan dilaksanakan. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengatur berbagai sumber daya agar hasil yang dicapai sesuai dengan yang diharapkan. Perencanaan merupakan tindakan menetapkan terlebih dahulu apa yang akan dilaksanakan, bagaimana mengerjakannya, apa yang harus dikerjakan dan siapa yang mengerjakannya, guru memerlukan perencanaan pembelajaran yang kemudian diaplikasikan dalam pembelajaran di kelas. Sebuah konsep yang dirancang secara tetap tentunya membantu guru dalam mengkondisikan proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Hal tersebut dilakukan dengan cara guru melakukan observasi berkelanjutan terhadap anak didik, sehingga guru mengetahui karakter maupun kapasitas pengetahuan masing-masing anak didik.

Perencanaan pembelajaran memiliki fungsi diantaranya yaitu sebagai pedoman dan mendesain pembelajaran sesuai dengan kebutuhan. Oleh karenanya konsep dalam pembelajaran merupakan hal yang sangat penting dalam perencanaan pembelajaran. Menurut guru kelas V MI Muhammadiyah 1 Slinga yaitu Riski Noura Arista, perencanaan pembelajaran berisi tentang langkah dan tatanan kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Konsep pembelajaran terdapat dan tertera dalam kurikulum kemudian diimplementasikan dengan adanya Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), selanjutnya Silabus dan RPP menyediakan metode, teknik, serta langkah-langkah yang tersusun secara sistematis. Dengan adanya Silabus dan RPP proses pembelajaran dapat berjalan dengan mudah dan menyenangkan, itulah mengapa Silabus dan RPP dimasukkan dalam hal yang sangat penting dalam kesuksesan pelaksanaan

pembelajaran termasuk dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.<sup>58</sup>

#### **b. Pelaksanaan Pembelajaran Tematik**

Tahap kedua pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran tematik di MI Muhammadiyah 1 Slinga tidak terlepas dari rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dirumuskan. Hal ini terlihat dari kegiatan pembelajaran di kelas V MI Muhammadiyah 1 Slinga pada waktu penulis melakukan observasi. Pelaksanaan pembelajaran di kelas V MI Muhammadiyah Slinga dilakukan dalam tiga tahap yaitu:

##### 1) Kegiatan Awal

Kegiatan pembelajaran diawali dengan salam dan mengecek kehadiran peserta didik, guru menyapa siswa dengan menanyakan kondisi siswa serta memberitahukan tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran.<sup>59</sup>

##### 2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti pembelajaran dimulai dengan guru membagi siswa kedalam 5 kelompok, masing-masing kelompok berjumlah 4 dan 5 siswa. Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran tematik di kelas IV MI Muhammadiyah Slinga selanjutnya yaitu siswa disuruh menyimak buku tematik tema 6 yaitu “Panas dan Perpindahannya”, gambar yang ada di buku siswa tersebut yaitu gambar suasana siang hari, kompor dan jemuran. Dari gambar tersebut siswa diminta untuk membuat kesimpulan pendek, setelah itu peserta didik diminta untuk menyampaikan hasil kesimpulan yang didapat dari gambar di buku secara berkelompok melalui perwakilan kelompoknya. Kemudian guru meminta masing-masing kelompok untuk membuat satu

---

<sup>58</sup> Wawancara dengan Riski Noura Arista guru kelas V MI Muhammadiyah 1 Slinga pada tanggal 24 Januari 2019

<sup>59</sup> Wawancara dengan Riski Noura Arista guru kelas V MI Muhammadiyah 1 Slinga pada tanggal 24 Januari 2019

pertanyaan terkait tema tersebut dan dijawab oleh kelompok yang lain.<sup>60</sup>

Menurut Riski Noura Arista guru kelas V MI Muhammadiyah 1 Slinga pertanyaan dimaksudkan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik) untuk mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis, sehingga pembelajaran tidak monoton terfokus pada guru saja.<sup>61</sup>

### 3) Kegiatan Akhir

Diakhir kegiatan pembelajaran guru melakukan refleksi terhadap materi yang baru dipelajari dan memberikan motivasi agar senantiasa belajar dengan tekun dan menutup pelajaran dengan salam.<sup>62</sup>

### c. Evaluasi Pembelajaran Tematik

Tahap evaluasi pada pembelajaran Tematik di kelas V MI Muhammadiyah 1 Slinga menggunakan teknik tes dan non tes. Evaluasi berupa tes dilakukan dalam bentuk ulangan, tugas individu, tugas kelompok. Sedangkan evaluasi non tes dilakukan dengan melakukan penilaian *authentic* atau pengamatan lembar kerja siswa, pengetahuan, kerjasama, demonstrasi dan keaktifan siswa.

## 2. Upaya Guru Kelas V MI Muhammadiyah 1 Slinga Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional

Wawancara dengan guru kelas V MI Muhammadiyah 1 Slinga yaitu Riski Noura Arista, tentang bagaimana cara guru dalam mengetahui kecerdasan emosional siswa, diperoleh data yaitu melalui pengamatan yang dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, guru mengamati ucapan dan tindakan atau sikap siswa ketika mengikuti kegiatan

---

<sup>60</sup> Observasi di kelas V MI Muhammadiyah 1 Slinga pada tanggal 24 Januari 2019

<sup>61</sup> Wawancara dengan Riski Noura Arista guru kelas V MI Muhammadiyah 1 Slinga, pada tanggal 24 Januari 2019

<sup>62</sup> Observasi di kelas V MI Muhammadiyah 1 Slinga pada tanggal 24 Januari 2019

pembelajaran. Guru menggunakan lembar pengamatan untuk menilai sikap siswa, yang pada akhirnya akan diolah menjadi nilai raport pada aspek penilaian afektif. Upaya yang dilakukan guru kelas V MI Muhammadiyah 1 Slinga dalam meningkatkan kecerdasan emosional sebagai berikut:

**a. Pengelolaan Kelas Yang Kondusif.**

Menurut yaitu Riski Noura Arista guru kelas V MI Muhammadiyah 1 Slinga sebelum kegiatan pembelajaran dimulai beliau melakukan melakukan apersepsi agar siswa belajar dengan serius dan merasa nyaman, beliau memotivasi siswa dengan memberikan cerita-cerita motivasi yang terkait dengan materi yang akan diajarkan, hal ini terlihat sebagaimana observasi yang penulis lakukan di kelas V MI Muhammadiyah 1 Slinga, dimana guru menceritakan alat alat canggih seperti Handphone, televisi, internet sampai pesawat terbang, hal ini untuk mengantarkan siswa mempelajari tema 6 yaitu panas dan perpindahannya.<sup>63</sup>

Pada saat pembelajaran di kelas V MI Muhammadiyah 1 Singa, Riski Noura Arista senantiasa menciptakan iklim pembelajaran yang demokratis. Hal ini tampak dimana Riski Noura Arista mempersilahkan siswa untuk memilih teman sekelompoknya, selain itu Riski Noura Arista juga mempersilahkan siswa untuk bertanya hal-hal yang belum diketahui ketika beliau sedang menjelaskan materi pelajaran.

Guru dalam melakukan pembelajaran untuk menciptakan peserta didik yang berkualitas harus ditunjang oleh kemampuan guru dalam mengajar. Khususnya kemampuan dalam mengelola kelas. Karena pembelajaran yang kondusif akan mengoptimalkan pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai. Sering kali masalah akan timbul didalam kelas sehingga dibutuhkan peran guru dalam menyelesaikan masalah yang timbul tersebut. Peran guru didalam kelas sebagian besar

---

<sup>63</sup> Observasi di kelas V MI Muhammadiyah 1 Slinga pada tanggal 24 Januari 2019

adalah membelajarkan peserta didik dengan mengkondisikan belajar yang optimal.

Guru kelas V MI Muhammadiyah 1 Slinga menyadari sepenuhnya bahwa tanpa mengelola kelas secara efektif maka kegiatan belajar mengajar yang dilakukan akan sulit untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan yakni adanya perubahan baik dari sisi kognitif, afektif maupun psikomotoriknya.<sup>64</sup> Pengelolaan kelas yang dilakukan Riski Noura Arista dalam pembelajaran tematik adalah mengedepankan tiga aspek yaitu mengintegrasikan penguatan pendidikan karakter (PPK), literasi, dan keterampilan. Pertama, penguatan pendidikan karakter (PPK) pada kegiatan belajar mengajar seperti dalam diskusi jadi siswa disuruh untuk maju membacakan hasil diskusi. Diskusi tersebut dapat membantu membentuk karakter siswa agar lebih percaya diri, disiplin, dan aktif. Jadi, percaya diri tidaknya siswa, disiplin tidaknya siswa, dan aktif tidaknya siswa akan dimasukkan kedalam penilaian siswa. Disinilah sikap emosional siswa di jadikan bahan penilaian.<sup>65</sup>

Kedua adalah literasi, hampir di setiap pembelajaran yang Riski Noura Arista lakukan selalu ada literai seperti siswa disuruh membaca materi atau cerita yang berkaitan dengan tema. Tujuannya agar siswa dibimbing untuk suka membaca karena biasanya kalau sudah dirumah siswa sudah tidak mau belajar apa lagi membaca. Ketiga, keterampilan atau disebut juga dengan 4C (*Creative, Critical thinking, Communicative, dan Collaborative*). Riski Noura Arista menggunakan metode pendekatan melalui bahasa yang digunakan siswa. Sehingga terjalin komunikasi yang baik antara guru dan siswa. Selain tiga aspek dalam tematik yang membantu pengelolaan kelas tersebut, Riski Noura Arista juga menggunakan pengelolaan kelas dengan menyesuaikan materi pelajaran. Setiap materi pelajaran tematik, pengelolaan kelas yang digunakan Riski

---

<sup>64</sup> Wawancara dengan Riski Noura Arista guru kelas V MI Muhammadiyah 1 Slinga, pada tanggal 24 Januari 2019

<sup>65</sup> Observasi di kelas V MI Muhammadiyah 1 Slinga pada tanggal 24 Januari 2019

Noura Arista ada yang sama dan ada pula yang berbeda. Pengelolaan kelas yang berbeda seperti dalam materi matematika yang membutuhkan keseriusan dan konsentrasi penuh dalam mengajarkan materi pembelajarannya agar materi yang diberikan dapat dipahami oleh peserta didik, lain halnya lagi dalam menyampaikan materi seni budaya yang tidak membutuhkan ketegangan atau fokus yang penuh karena seni budaya merupakan materi yang menyenangkan dan kebanyakan materinya itu adalah bernyanyi dan menggambar. Maka dari itu masing-masing materi membutuhkan pengelolaan kelas yang bervariasi menyesuaikan materi pelajaran.<sup>66</sup>

Sedangkan untuk pengelolaan kelas yang sama itu seperti dengan menggunakan metode diskusi. Metode diskusi sering kali digunakan karena untuk melatih kepercayaan diri siswa, melatih siswa untuk mengungkapkan pendapatnya, melatih siswa untuk berani berbicara didepan kelas, melatih siswa untuk bekerja sama dan lain-lain.<sup>67</sup> Hal ini dilakukan agar siswa berani berbicara, kemudian guru menguatkan jawaban siswa. Jadi pengelolaan kelas pada materi ini adalah guru serius dan santai. Dimana ketika guru sedang menjelaskan materi maka siswa mendengarkan dan tidak bermain sendiri.

**b. Mengembangkan sikap empati dengan berbagai metode pembelajaran.**

Observasi pada tanggal 4 Februari 2019 pada saat pembelajaran tematik berlangsung diperoleh data sebagai berikut; materi yang disampaikan adalah tema tema 8 sub tema 1 manusia dan lingkungan, metode yang digunakan adalah metode sosiodrama, dimana peserta didik memainkan cerita tentang semut dan beruang dengan dipandu oleh guru. setelah selesai memerankan cerita tersebut guru memberi perintah untuk

---

<sup>66</sup> Wawancara dengan Riski Noura Arista guru kelas V MI Muhammadiyah 1 Slinga, pada tanggal 24 Januari 2019

<sup>67</sup> Wawancara dengan Riski Noura Arista guru kelas V MI Muhammadiyah 1 Slinga, pada tanggal 24 Januari 2019

menjelaskan peristiwa pada cerita “Semut dan Beruang” dengan bahasa siswa sendiri. Tulislah dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar. Perhatikan penggunaan kata-kata baku. Perhatikan pula penggunaan tanda baca yang benar.<sup>68</sup>

Metode ini dilakukan oleh guru kelas V MI Muhammadiyah 1 Slinga dengan harapan siswa bisa menganalisis dan mengambil pesan moral dari cerita yang di yang dipentaskan. Dengan metode ini anak dapat mengembangkan kemampuan sosial emosional. Anak dapat mengekspresikan berbagai macam emosinya tanpa takut, malu ataupun ditolak oleh lingkungannya. Dalam drama atau bermain peran seorang anak dapat memainkan tokoh yang pemaarah, baik hati, takut, penuh kasih, dan lain sebagainya. Melalui metode ini daya imajinasi, kreativitas, empati serta penghayatan anak dapat berkembang.<sup>69</sup>

Pada pembelajaran kali ini Riski Noura Arista juga menggunakan metode bercerita. Bercerita bagi seorang anak adalah sesuatu yang menyenangkan. Melalui cerita anak dapat mengembangkan imajinasinya menjadi apa pun yang diinginkan. Dalam cerita, seorang anak juga memperoleh nilai yang banyak dan berarti bagi proses pembelajaran dan perkembangannya, termasuk di dalamnya perkembangan emosi dan sosialnya.

Selain itu dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa Riski Noura Arista juga menggunakan metode *Peer Teaching Method* (metode tutor teman sebaya). Menjadi mentor bagi teman sebaya bisa memberikan peluang kepada setiap orang untuk terus mengembangkan kecakapan sambil mengasah kepemimpinan dan memupuk rasa percaya diri. Dengan menggunakan tutor teman sebaya, maka siswa secara tidak langsung melakukan interaksi sosial atau komunikasi dengan siswa lainnya, yang kemudian akan melatih dan mengembangkan keterampilan atau kecakapan

---

<sup>68</sup> Observasi di kelas V MI Muhammadiyah 1 Slinga, pada tanggal 4 Februari 2019

<sup>69</sup> Wawancara dengan Riski Noura Arista guru kelas V MI Muhammadiyah 1 Slinga, pada tanggal 4 Februari 2019

interaksi sosial, kesadaran atau kepercayaan diri dan pengaturan diri pada siswa.<sup>70</sup>

### c. Melibatkan Peserta Didik Dalam Pembelajaran

Observasi pada tanggal 4 Februari 2019 saat pembelajaran di kelas V MI Muhammadiyah 1 Slinga pada materi SBDP Tema 8 Daerah Tempat Tinggalku Sub Tema Bangga Terhadap Daerah Tempat Tinggalku Pembelajaran ke-5. Terkait dengan peningkatan kecerdasan emosional siswa, Riski Noura mengintegrasikan literasi yaitu merupakan kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan berbicara.<sup>71</sup>

Pada materi ini Riski Noura menyuruh siswa untuk membaca terlebih dahulu pada cerita yang ada pada buku bacaan siswa. Setelah membaca guru bertanya jawab dengan siswa mengenai cerita yang sudah dibaca tersebut. Kemudian guru memberi stimulus kepada siswa untuk mengingat kembali materi mengenai gambar tiga dimensi yang telah dipelajari pada pembelajaran sebelumnya melalui pertanyaan: masih ingatkah kalian mengenai gambar tiga dimensi.? ketika guru bertanya, bagi siswa yang akan menjawab pertanyaan tersebut maka siswa harus mengacungkan jari dan berdiri lalu mengungkapkan pendapatnya. Hal ini dilakukan agar siswa semakin disiplin. Kemudian guru menyuruh siswa untuk menerapkan gambar tiga dimensi tersebut dengan cerita yang baru dibaca.<sup>72</sup>

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan mengamanatkan bahwa proses pembelajaran harus dilaksanakan secara aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan yang berorientasi pada kompetensi dan hasil belajar peserta didik. Upaya guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional dapat

---

<sup>70</sup> Wawancara dengan Riski Noura Arista guru kelas V MI Muhammadiyah 1 Slinga, pada tanggal 4 Februari 2019

<sup>71</sup> Observasi di kelas V MI Muhammadiyah 1 Slinga, pada tanggal 7 Februari 2019

<sup>72</sup> Wawancara dengan Riski Noura Arista guru kelas V MI Muhammadiyah 1 Slinga, pada tanggal 7 Februari 2019

digunakan untuk memenuhi tuntutan kurikulum tingkat satuan pendidikan tersebut. Secara tujuan, upaya guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional sudah sesuai dengan tuntutan KTSP MI Muhammadiyah 1 Slinga yang dibuat diawal tahun pelajaran, karena dalam kecerdasan emosional sangat dibutuhkan peserta didik untuk mengerjakan tugas-tugas, bekerja sama dan membangun sendiri pengetahuannya melalui keterlibatan secara aktif dalam pembelajaran.

Peserta didik lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran karena pembelajaran dilaksanakan bukan hanya teoritis atau sekedar visualisasi namun disampaikan secara logis dan rasional dan mencari materi yang sedang mereka pelajari dengan memanfaatkan berbagai media dan sumber yang ada. Sebab pada dasarnya anak usia SD/MI hanya dapat menerima materi secara konkrit tidak bisa menerima materi secara abstrak.

Upaya guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional pada pembelajaran tematik di kelas V MI Muhammadiyah 1 Slinga terlihat dari upaya-upaya yang dilakukan oleh guru yaitu pengelolaan kelas yang kondusif, guru kelas V MI Muhammadiyah 1 Slinga yaitu Riski Noura Arista menurut penulis telah melakukan pengelolaan kelas secara optimal, hal ini terlihat ketika penulis melakukan observasi dan wawancara langsung, karena peran guru didalam kelas sebagian besar adalah membelajarkan peserta didik dengan mengkondisikan belajar yang optimal. Guru kelas V MI Muhammadiyah 1 Slinga dalam pembelajaran tematik dalam pengelolaan kelas menggunakan tiga aspek yaitu mengintegrasikan penguatan pendidikan karakter (PPK), literasi, dan keterampilan.

Yang kedua mengembangkan sikap empati dengan berbagai metode pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa dalam peningkatan kecerdasan emosional siswa kelas V MI Muhammadiyah 1 Slinga, Riski Noura Arista menggunakan berbagai metode pembelajaran diantara yaitu; Metode sosiodrama, metode bercerita dan metode *Peer Teaching Method* (metode tutor teman sebaya).

Yang ketiga melibatkan peserta didik dalam pembelajaran, guru kelas V MI Muhammadiyah 1 Slinga Riski Noura melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran seperti mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, diskusi bersama, atau kegiatan yang melibatkan siswa secara individu maupun kolosal. Melibatkan siswa dalam hal ini guru menerapkan pembelajaran berbasis masalah, sebelum mulai pembelajaran peserta didik diajak berfikir tentang suatu masalah dan guru merangsang peserta didik berfikir kritis untuk memecahkan masalah, membuat aktifitas belajar kelompok dengan jumlah anggota kelompok sesuai dengan dengan tingkat kesulitan penugasan, membuat aktifitas bekerja sama teman sekelompok, serta melakukan penilaian autentik, guru tidak hanya melakukan penilaian dengan cara tes diakhir pembelajaran, namun guru melaksanakan penilaian dalam proses pembelajaran dan diakhir pembelajaran yaitu dengan portofolio proses belajar dan portofolio hasil belajar.

Menurut penulis ketiga kegiatan diatas sangat tepat dilakukan untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Di dalam pelaksanaan pembelajaran tematik di kelas V MI Muhammadiyah Slinga terlihat bahwa guru telah melakukan upaya-upaya untuk meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik.

### **C. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas V MI Muhammadiyah 1 Slinga**

#### **1. Faktor Pendukung**

##### **a. Dukungan Dari Dewan Guru**

Segenap dewan guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses peningkatan kecerdasan emosional siswa. Jadi kerjasama antara dewan guru menjadi pendukung bagi wali kelas V dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa.

##### **b. Kesadaran Anak**

Kesadaran anak menjadi faktor pendukung dalam peningkatan kecerdasan emosional untuk mengolah kemampuan dalam mengenali emosi diri,

pengaturan diri, memotivasi diri, memahami perasaan orang lain, dan kemampuan dalam membina hubungan dengan orang lain.

c. Kegiatan Siswa

Kegiatan siswa yang telah berjalan mendukung pengembangan kecerdasan emosional siswa. Kegiatan menyanyikan lagu kebangsaan setiap hari sebelum pembelajaran, berdoa bersama dapat mengembangkan kemampuan mengenali emosi diri, pengaturan diri dan motivasi diri siswa yang ditandai sikap lebih tenang dan mampu mempersiapkan diri untuk mengikuti proses belajar mengajar.

## 2. Faktor Penghambat

a. Latar Belakang Anak

Setiap anak berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda-beda. Hal inilah yang menjadi penghambat bagi guru dalam peningkatan kecerdasan emosional. Anak yang mendapatkan kasih sayang dan perhatian yang baik dari orangtuanya akan tumbuh menjadi pribadi yang baik. Tetapi sebaliknya jika anak di rumah tidak mendapatkan kasih sayang apalagi pendidikan emosi, anak cenderung di sekolah sulit dalam mengikuti proses belajar mengajar maupun dalam keterampilan sosialnya.

b. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana di MI Muhammadiyah 1 Slinga ini menjadi penunjang dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa. Khususnya sarana dan prasarana terkait media pembelajaran yang masih kurang lengkap seperti LCD proyektor, laptop dan alat peraga lainnya.

c. Lingkungan Pergaulan

Lingkungan pergaulan (tempat nongkrong) besar pengaruhnya terhadap kecerdasan emosional siswa. Jika siswa bergaul dengan teman yang bicaranya kotor tentu dalam berbicara ikut menjadi kotor. Oleh karena itu guru hanya bisa mengamati perilakunya ketika di dalam kelas dan menggunakannya untuk memberi nasihat.

d. Perhatian orang tua terhadap kecerdasan emosional anak yang kurang.

Perhatian orang tua terhadap anak sangatlah penting, karena orang tua

adalah pendidik pertama untuk perkembangan kecerdasan anaknya baik cerdas secara akademis maupun cerdas secara emosi. Apalagi anak-anak yang tinggal dengan simbahnya karena orang tua sibuk bekerja, pendidikan yang didapat di rumah akan berbeda dengan hasil didikan dari orang tuanya.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian dan data-data penulis sajikan dalam laporan skripsi ini, penulis dapat mengambil kesimpulan, upaya yang dilakukan guru kelas V MI Muhammadiyah 1 Slinga dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa sebagai berikut:

Pertama dengan pengelolaan kelas yang kondusif, Guru kelas V MI Muhammadiyah 1 Slinga dalam pembelajaran tematik dalam pengelolaan kelas menggunakan tiga aspek yaitu mengintegrasikan penguatan pendidikan karakter (PPK), literasi, dan keterampilan. Kedua mengembangkan sikap empati dengan berbagai metode pembelajaran. Siswa kelas V MI Muhammadiyah 1 Slinga, Riski Noura Arista menggunakan berbagai metode pembelajaran diantara yaitu; Metode sosiodrama, metode bercerita dan metode *Peer Teaching Method* (metode tutor teman sebaya). Ketiga melibatkan peserta didik dalam pembelajaran, guru kelas V MI Muhammadiyah 1 Slinga Riski Noura melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran seperti mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, diskusi bersama, atau kegiatan yang melibatkan siswa secara individu maupun kolosal.

Terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa kelas v mi muhammadiyah 1 slinga, faktor pendukung meliputi; dukungan dari dewan guru, kesadaran anak, kegiatan siswa, sedangkan faktor penghambat meliputi; latar belakang anak, sarana dan prasarana, lingkungan pergaulan, perhatian orang tua terhadap kecerdasan emosional anak yang kurang

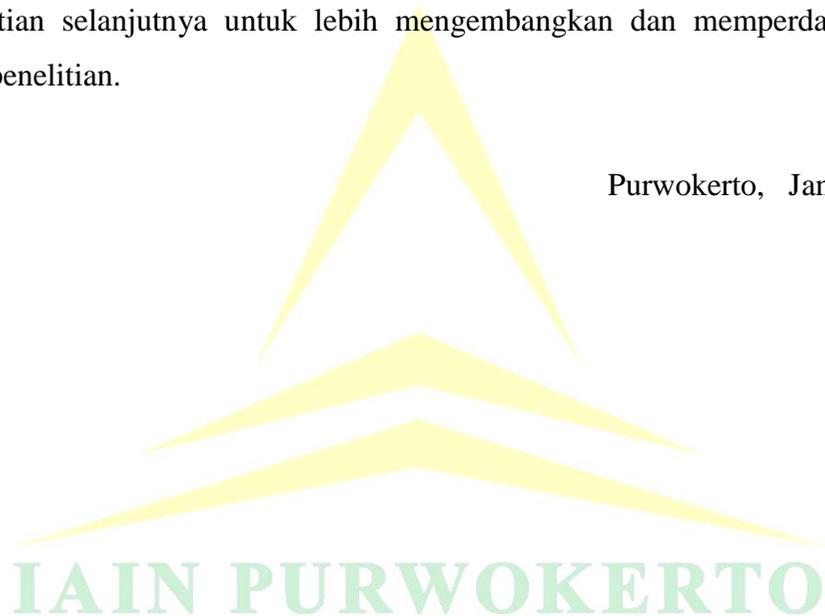
#### **B. Saran**

Demi kemajuan MI Muhamadiyah 1 Slinga dimasa yang akan datang, maka penulis memberikan beberapa saran untuk dijadikan pertimbangan khususnya yang berkaitan dengan kecerdasan emosional siswa yaitu:

1. Bagi guru kelas V MI Muhamamdiyah 1 Slinga diharapkan untuk lebih meningkatkan strategi dan metode mengajarnya secara optimal dengan berbagai cara, agar tujuan pengembangan kecerdasan emosional lebih baik.
2. Untuk meningkatkan kecerdasan emosional alangkah baiknya jika satu semester sekali mengadakan simulasi, metode ini dapat membantu siswa mengembangkan tingkat pemahaman yang baru melalui interaksi yang terjalin antar siswa.

Peneliti menyadari banyak keterbatasan dan kekurangan dalam kegiatan penelitian ini, baik ditinjau dari fokus penelitian, waktu pengumpulan data, keterbatasan dalam membuat instrument penelitian, maka diharapkan adanya penelitian selanjutnya untuk lebih mengembangkan dan memperdalam kajian pada penelitian.

Purwokerto, Januari 2021



IAIN PURWOKERTO

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul. Kadir dan Hanun Asroka, 2014, *Pembelajaran Tematik*, Jakarta: Grafindo Persada Rosdakarya
- Atmaja Prawira, 2012, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, 2010, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, Jogjakarta: Ar- Ruzz Media
- Daniel Goleman, 2005, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Djaali, 2012, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara
- Enco Mulyasa, 2008, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hamka Abdul Aziz, 2012, *Karakter Guru Profesional*, Jakarta: Al-Mawardi Prima
- Hamzah B. Uno, 2012, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara
- Isjoni, 2009, *Guru Sebagai Motivator Perubahan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Lexy J. Moleong, 2011, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja
- Jejen Musfah, 2011, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, Jakarta: Kencana.
- Marno dan M. Idris, 2014, *Strategi, Metode, dan Teknik Mengajar*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Mohammad Ali, dan Mohammad Asrori, 2014, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Nana Sudjana, 2006, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru
- Nana Syaodih Sukmadinata, 2011, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ngalim Purwanto, 2011, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sugiyono, 2012, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* Bandung: Alfabeta.
- Syaiful Bahri Djamarah, 2010, *Guru dan Anak Didik dalam interaksi Edukatif*, Jakarta: Rieneka Cipta
- Purwa Atmaja, 2012, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Roger Daniel, 2009 *Teknik-Teknik Mengatasi Emosi*, Jogjakarta: Garailmu
- Syamsu Yusuf, 2000, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*  
*Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*, Jakarta: Balai Pustaka

Undang-Undang Republik Indonesia tentang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005



**A. PEDOMAN OBSERVASI**

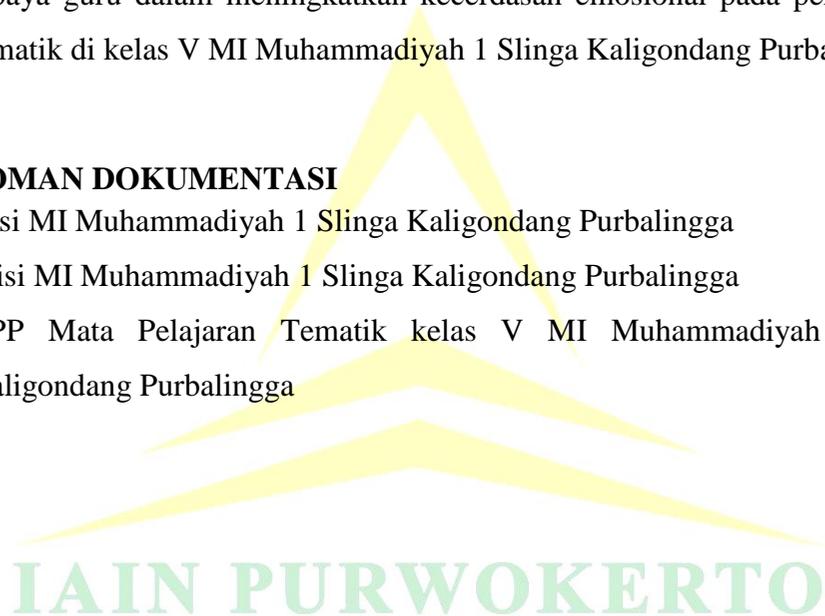
- a. Letak geograis MI Muhammadiyah 1 Slinga Kaligondang Purbalingga
- b. Keadaan Sarana dan Prasarana MI Muhammadiyah 1 Slinga Kaligondang Purbalingga
- c. Pelaksanaan Pembelajaran tematik di Kelas V MI Muhammadiyah 1 Slinga Kaligondang Purbalingga.

**B. PEDOMAN WAWANCARA**

- a. Kegiatan pembelajaran tematik di kelas V MI Muhammadiyah 1 Slinga Kaligondang Purbalingga
- b. Upaya guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional pada pembelajaran tematik di kelas V MI Muhammadiyah 1 Slinga Kaligondang Purbalingga

**C. PEDOMAN DOKUMENTASI**

- a. Visi MI Muhammadiyah 1 Slinga Kaligondang Purbalingga
- b. Misi MI Muhammadiyah 1 Slinga Kaligondang Purbalingga
- c. RPP Mata Pelajaran Tematik kelas V MI Muhammadiyah 1 Slinga Kaligondang Purbalingga



IAIN PURWOKERTO

## HASIL OBSERVASI

### **A. Lokasi MI Muhammadiyah 1 Slinga Kaligondang Purbalingga**

Pada tanggal 21 Januari 2019 penulis melakukan observasi ke MI Muhammadiyah 1 Slinga Kaligondang Purbalingga untuk melihat secara langsung keadaan gedung, sarana prasarana, jumlah guru serta jumlah peserta didik apakah tepat untuk dijadikan lokasi penelitian. MI Muhammadiyah 1 Slinga Kaligondang Purbalingga beralamat di Kelurahan Slinga RT 01 RW 03 Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga. MI Muhammadiyah 1 Slinga ini dibangun diatas tanah seluas 273 m<sup>2</sup>. Letak MI Muhammadiyah 1 Slinga sangat strategis karena berada di pinggir jalan raya dan mudah untuk dijangkau dengan bataswilayah; sebelah utara dan barat perumahan warga, sebelah timur jalan raya dan sebelah selatan sawah.

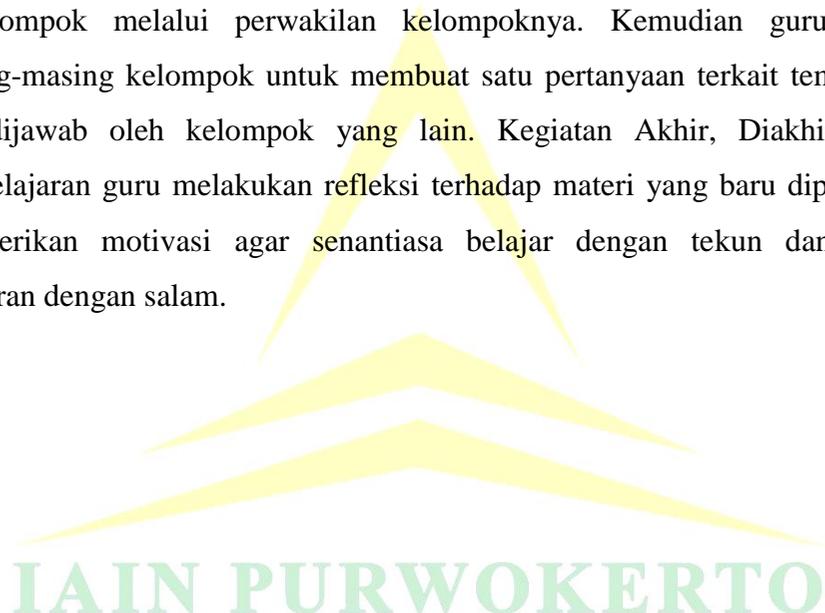
### **B. Keadaan Sarana dan Prasarana MI Muhammadiyah 1 Slinga Kaligondang Purbalingga Kabupaten Purbalingga**

Observasi pada tanggal 21 Januari 2019 penulis melihat keadaan sarana dan prasarana MI Muhammadiyah 1 Slinga Kaligondang Purbalingga. Madrasah ini sarana dan prasarananya cukup kumplit, dilihat dari ruang kelas yang berjumlah 6, adanya labolatorium IPA serta lapangan kecil untuk upacara dan olahraga, Selain itu terdapat perpustakaan yang cukup kumplit referensi bukunya, serta terpenuhinya semua ruang untuk guru dan karyawan.

### **C. Pelaksanaan Pembelajaran Tematik di kelas V MI Muhammadiyah 1 Slinga Kaligondang Purbalingga**

Observasi pada tanggal 24 Januari 2019 pada saat pembelajaran di kelas V MI Muhammadiyah 1 Slinga Kaligondang Purbalingga. Pelaksanaan pembelajaran tematik di MI Muhammadiyah 1 Slinga tidak terlepas dari rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dirumuskan. Pelaksanaan pembelajaran di kelas V MI Muhammadiyah Slinga dilakukan dalam tiga tahap yaitu; Kegiatan Awal, kegiatan pembelajaran diawali dengan salam dan mengecek kehadiran

peserta didik, guru menyapa siswa dengan menanyakan kondisi siswa serta memberitahukan tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran. Kegiatan Inti, Kegiatan inti pembelajaran dimulai dengan guru membagi siswa kedalam 5 kelompok, masing-masing kelompok berjumlah 4 dan 5 siswa. Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran tematik di kelas IV MI Muhammadiyah Slinga selanjutnya yaitu siswa disuruh menyimak buku tematik tema 6 yaitu “Panas dan Perpindahannya”, gambar yang ada di buku siswa tersebut yaitu gambar suasana siang hari, kompor dan jemuran. Dari gambar tersebut siswa diminta untuk membuat kesimpulan pendek, setelah itu peserta didik diminta untuk menyampaikan hasil kesimpulan yang didapat dari gambar di buku secara berkelompok melalui perwakilan kelompoknya. Kemudian guru meminta masing-masing kelompok untuk membuat satu pertanyaan terkait tema tersebut dan dijawab oleh kelompok yang lain. Kegiatan Akhir, Diakhir kegiatan pembelajaran guru melakukan refleksi terhadap materi yang baru dipelajari dan memberikan motivasi agar senantiasa belajar dengan tekun dan menutup pelajaran dengan salam.



IAIN PURWOKERTO

## HASIL WAWANCARA

### 1. Wawancara dengan Guru Kelas V MI Muhammadiyah 1 Slinga Kaligondang Purbalingga

Peneliti : Selamat siang bu perkenalkan nama saya hamba fitro wicaksana, saya mahasiswa IAIN Purwokerto yang sedang melakukan riset di MI Muhammadiyah 1 Slinga ini dengan fokus riset pada upaya guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional pada pembelajaran tematik di kelas V MI Muhammadiyah 1 Slinga Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga. Data yang saya butuhkan terkait pembelajaran tematik bagaimana pelaksanaannya bu,...

Guru : Oh ya mas, kalau pelaksanaan pembelajaran di kelas V diawali dengan membuat perencanaan pembelajaran, perencanaan pembelajaran berisi tentang langkah-langkah kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Konsep pembelajaran terdapat dan tertera dalam kurikulum kemudian diimplementasikan dengan adanya Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), selanjutnya Silabus dan RPP menyediakan metode, teknik, serta langkah-langkah yang tersusun secara sistematis.

Peneliti : Kalau pelaksanaan pembelajarannya bagaimana bu.....

Guru : Pelaksanaan pembelajaran tematik di MI Muhammadiyah 1 Slinga tidak terlepas dari rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dirumuskan. Dilakukan dengan tiga tahap, kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Peneliti : Metode yang digunakan apa saja bu....

Guru : ya mengkombinasikan semua metode belajar sesuai dengan materi yang diajarkan, saya juga selalu menanyakan ke siswa hal-hal apa yang belum jelas dalam kegiatan pembelajaran. Pertanyaan

dimaksudkan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik) untuk mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis, sehingga pembelajaran tidak monoton terfokus pada guru saja.

Peneliti : Kalau terkait kecerdasan emosional siswa bagaimana ibu mengetahui masing-masing peserta didik tentang kecerdasan emosionalnya

Guru : ya data saya peroleh melalui pengamatan yang dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, mengamati ucapan dan tindakan atau sikap siswa ketika mengikuti kegiatan pembelajaran. menggunakan lembar pengamatan untuk menilai sikap siswa

Peneliti : Bagaimana cara meningkatkan kecerdasan emosional siswa bu...

Peneliti : cara saya meningkatkan kecerdasan emosional siswa yang pertama pengelolaan kelas yang kondusif, biasanya sebelum kegiatan pembelajaran dimulai saya melakukan apersepsi agar siswa belajar dengan serius dan merasa nyaman, serta memotivasi siswa dengan memberikan cerita-cerita motivasi yang terkait dengan materi yang akan diajarkan, saya juga berusaha menciptakan iklim pembelajaran yang demokratis contohnya mempersilahkan siswa untuk memilih teman sekelompoknya. Pengelolaan kelas yang kondusif intinya ada tiga aspek yaitu; mengintegrasikan penguatan pendidikan karakter (PPK), literasi, dan keterampilan. Kedua, Mengembangkan sikap empati dengan berbagai metode pembelajaran, agar kecerdasan emosional siswa meningkat maka melalui metode yang tepat agar rasa empati siswa bisa tersentuh dan berkembang dengan baik, yang ketiga melibatkan siswa dalam pembelajaran, hampir di setiap kegiatan pembelajaran saya melibatkan siswa, baik untuk bertanya, memilih teman, mengeluarkan pendapat dan lain sebagainya.

## DOKUMENTASI OBSERVASI DAN WAWANCARA

### A. Lokasi Penelitian MI Muhammadiyah 1 Slinga Kaligondang Purbalingga



### B. Wawancara Dengan Guru Kelas V MI Muhammadiyah 1 Slinga Kaligondang Purbalingga



**C. Pelaksanaan Pembelajaran Tematik di Kelas V MI Muhammadiyah 1 Slinga Kaligondang Purbalingga**

